

**PROGRAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG)  
MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) DI PANTI  
SOSIAL BINAKARYA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ariya Akbarian  
NIM 09102241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2015**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “PROGRAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DI PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ariya Akbarian, NIM 09102241011 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, November 2014

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Yoyon Suryono  
NIP 19510122 197903 1 001

Dosen Pembimbing II

Dr. Iis Prasetyo, M.M  
NIP 19800924 200501 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, November 2014

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ariya Akbarian".

Ariya Akbarian

NIM. 09102241011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PROGRAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DI PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ariya Akbarian, NIM 09102241011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 31 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Yoyon Suryono	Ketua Pengaji		20-01-2015 .....
Dr. Puji Yanti Fauziah, M. Pd.	Sekertaris Pengaji		19-01-2015 .....
Dr. Ibnu Syamsi	Pengaji Utama		19-01-2015 .....
Dr. Iis Prasetyo, MM.	Pengaji Pendamping		20-01-2015 .....

23 JAN 2015  
Yogyakarta, .....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 0018

## **MOTTO**

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”

(Aristoteles)

“Orang yang berilmu lebih sukses dalam menaklukkan berbagai aral cobaan kehidupan.”

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah,

Atas Karunia Allah Subhanahuwata'alla

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku
2. Almamater Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

**PROGRAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS  
MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI PANTI SOSIAL  
BINA KARYA YOGYAKARTA**

Oleh  
**Ariya Akbarian**  
**NIM 09102241011**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan proses perencanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, 3) Mendeskripsikan evaluasi program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, 4) Mendeskripsikan dampak program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pegawai panti sosial bina karya dan warga binaan Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta,. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Alat penelitian menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber untuk menjelaskan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Proses perencanaan program pemberdayaan dilakukan oleh semua pegawai panti dan bertempat di aula dengan melalui tahap identifikasi masalah, tujuan, sasaran program, penentuan narasumber teknis, penentuan materi, penentuan sarana dan prasarana, dan evaluasi 2) Proses pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup dengan memberikan pelatihan pertanian, menjahit, pertukangan bangunan, pertukangan kayu, ketrampilan las. Proses pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya dengan bimbingan ketrampilan yang lebih mengutamakan praktik dan pelaksanaannya di lakuakan dalam 4 kali dalam satu minggu yang berlangsung selama 1 tahun dan di mulai dari bulan januari dan diakhiri bulan desember. 3) Proses evaluasi di Panti Sosial Bina Karya yaitu dengan cara tanya jawab sebelum mengakhiri bimbingan materi setiap harinya, 4) Dampak program sangat baik karena para warga binaan dikirim transmigrasi ke kalimanatan, dengan begitu para warga binan dapat meninggalkan pekerjaannya yang dulu karena mereka disana akan di tampung oleh perusahaan-perusahaan yang sudah menjaring kerjasama dengan pihak panti.

Kata Kunci : *program pemberdayaan, gelandangan dan pengemis, kecakapan hidup*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

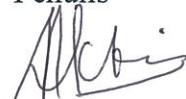
Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Yoyon Suryono. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Iis Prasetyo, M.M selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi hingga akhir.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Agus Setyanto.SE.MA selaku kepala Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta atas izin dan bantuan untuk penelitian.
6. Para pegawai Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dan warga binaan Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.
7. Bapak Sobirin, Ibu Adminah, Mas Imam, Mbak Tina, Mas Adi, Keponakanku Mecca, serta keluarga besar atas doa dan segala dukungan moril dan materiil untukku.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2009.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama pemerhati Pendidikan Luar Sekolah dan pendidikan masyarakat serta para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, November 2014  
Penulis



Ariya Akbarian

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Konsep Pengertian Pemberdayaan .....	13
a. Pengertian pemberdayaan .....	13
b. Tujuan pemberdayaan dan tahapan pemberdayaan.....	16
2. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup.....	19
a. Pengertian Kecakapan Hidup .....	19
b. Tujuan Program Kecakapan Hidup .....	22
c. Manfaat Kecakapan Hidup.....	23

d. Jenis Kecakapan Hidup .....	24
3. Pengertian Gelandangan.....	26
a. Pengertian Gelandangan.....	26
b. Faktor Penyebab.....	27
c. Ciri-ciri Gelandangan.....	27
d. Kriteria Gelandangan .....	28
e. Faktor yang terkait keadaan gelandangan .....	28
4. Pengertian pengemis .....	29
a. Ciri-ciri pengemis.....	29
b. Jenis-jenis Pengemis .....	30
c. Penyebab pengemis .....	31
5. Pengrtian Perencanaan .....	33
a. Pengertian Perencanaan .....	33
b. Dasar perlunya perencanaan pembelajaran .....	34
6. Pengertian Pelaksanaan.....	34
7. Evaluasi.....	37
a. Pengertian evaluasi .....	37
b. Tujuan evaluasi.....	37
c. Kegunaan evaluasi program pendidikan.....	38
d. Fungsi evaluasi pendidikan .....	38
8. Pengertian dampak .....	38
9. Konsep Pendidikan Luar Sekolah .....	40
a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah.....	40
b. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah .....	41
c. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah.....	42
d. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah .....	42
e. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah.....	43
10. Hubungan Program PKH untuk GEPENG dengan PLS .....	44
11. Kerangka Pikir .....	45
12. Pertanyaan Penelitian .....	47

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	50
B. <i>Setting</i> , Waktu dan Lama Penelitian .....	50
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Metode Pengumpulan Data .....	53
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Keabsahan Data.....	57

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum.....	59
1. Deskripsi PSBK .....	59
a. Sejarah Berdirinya PSBK.....	59
b. Struktur Organisasi .....	60
c. Visi dan Misi PSBK.....	61
d. Tujuan dari PSBK .....	62
e. Fungsi PSBK.....	62
f. Sasaran Garap dan Jangkauan Pelayanan .....	64
g. Persyaratan Masuk PSBK .....	64
h. Jaringan Kerjasama .....	66
i. Sumber Dana.....	66
j. Jenis Bimbingan PSBK .....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	67
1. Proses Perencanaan Program Pemberdayaan.....	67
2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan .....	80
3. Evaluasi .....	97
4. Dampak Program Pemberdayaan gelandangan dan Pengemis .....	100
C. Pembahasan.....	106
1 Perencanaan Program Pemberdayaan .....	106
2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan.....	107
3. Evaluasi .....	109

4. Dampak Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis .....	110
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## **DAFTAR TABEL**

hal

Tabel 1. Teknik pengumpulan data.....	55
Tabel 2. Daftar warga binaan PSBK.....	81
Tabel 3. Materi pembelajaran.....	96
Tabel 4. Daftar warga binaan yang ikut transmigrasi .....	104

## **DATA GAMBAR**

hal

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	47
Gambar 2. Struktur Organisasi PSBK.....	60
Gambar 2. Struktur Organisasi PSBK.....	63

## **DATA LAMPIRAN**

hal

Lampiran 1. Pedoman Wawancara untuk Pekerja Panti Sosial.....	121
Lampiran 1. Pedoman Wawancara untuk Warga Binaan Panti Sosial.....	125
Analisis Data.....	127
Catatan Lapangan.....	133
Dokumentasi Kegiatan.....	139
Surat Izin Penelitian.....	144

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan adalah suatu permasalahan yang harus dapat diatasi dan dikendalikan, kerena kemiskinan adalah salah satu penyebab utama dari berbagai masalah yang berkaitan dengan tindak negatif yang ada dimasyarakat. Karena kemiskinan itu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian , tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan saat ini masih belum ada solusinya, tetapi tampaknya Pemerintah masih belum maksimal dalam menangani masalah kemiskinan. Dan itu bukan hanya salah Pemerintah saja tetapi kita juga harus dapat mengatasii kemiskinan tersebut, karena untuk mengubah kemiskinan harus dibutuhkan mental yang bagus. Kemiskinan memang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat, dan itu sangat tampak dari semakin banyaknya pengemis dan pengamen jalanan dimana-mana yang kadang mengganggu kenyamanan kita. Mungkin kemiskinan terjadi karena tidak dapat membiayai kehidupan secara langsung. Dan itulah yang terjadi sekarang ini, bahwa kemiskinan sekarang ada dimana-mana dan menyebabkan semakin bertambahnya warga kurang mampu.

Menurut Ruslan Malik dan Anwari WMK (2006:9), menyebutkan bahwa:

“upaya kolektif pengentasan kemiskinan berada dalam dua aras. Pada aras pertama, kemiskinan yang menerpa sebuah keluarga dimaknai sebagai kemiskinan kolektif, sehingga pengentasannya pun mustahil di lakukan

parsial, hanya dengan, misalnya membaca kondisi sosial ekonomi kepala keluarga. Seluruh elemen dalam sebuah keluarga miskin niscaya untuk dientaskan dari kemiskinan melalui treatment khusus sesuai dengan posisi masing-masing anggota keluarga. Pada aras kedua kelembagaan yang memikul tanggung jawab pokok pengentasan kemiskinan bekerja sama dengan kelembagaan lain dalam masyarakat untuk melakukan sebuah treatment secara spesifik. Maka upaya kolektif pengentasan kemiskinan merupakan perjuangan menghapuskan yang bersifat multidimensional.”

Kemiskinan terjadi karena beberapa faktor yaitu makin banyaknya pengangguran kerena penganguran adalah kondisi dimana seseorang tidak mempunyai pekerjaan yang berakibat tidak adanya penghasilan yang dapat dijadikan sebagai alat pemenuh kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang rendah karena jika seseorang tidak mempunyai pendidikan maka orang tersebut tidak memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih, masyarakat tidak akan mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Bencana alam juga adalah faktor yang menyebabkan kemiskinan dikarenakan masyarakat yang tertimpa bencana alam harta benda berharga mereka sudah hilang, seperti bencana banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan tsunami menyebabkan gagalnya panen para petani, sehingga tidak ada bahan makanan untuk dikonsumsi dan dijual kepada penadah atau koperasi. Kesulitan bahan makanan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi.

Salah satu masalah dari kemiskinan yaitu makin banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis (GEPENG), gelandangan dan pengemis adalah masyarakat yang di sebabkan kualitas hidup yang masih dibawah garis kemiskinan dan juga sebagai tolak ukur suatu Negara apakah Negara tersebut sudah maju dan terbebas dari kemiskinan, sebab jika suatu Negara jumlah

gelandangan dan pengemis masih tinggi menandakan bahwa Negara tersebut adalah Negara yang belum maju dan masih tertinggal. Maka dari itu hendaknya pemerintah harus mempunyai cara atau program-program yang bisa mengurangi bahkan menghilangkan masyarakat yang masih menjadi gelandangan dan pengemis.

Urbanisasi yang tinggi adalah penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yaitu banyaknya para pendatang yang datang dari desa ke kota hanya bermodal nekat mencoba mencari peruntungan di kota-kota besar. Selain itu faktor malas adalah faktor yang sangat mempengaruhi mereka menjadikan gelandangan dan pengemis, sebab mereka malas untuk bekerja keras dan mencari pekerjaan yang layak sehingga mereka memilih jalan pintas yaitu mengemis di jalanan. Bahakan ada penyebab dari gelandangan dan pengemis yang disebabkan masalah yang ada di keluarga mereka, misalnya mereka mendapat suatu masalah dan tekanan dari keluarga.

Faktor budaya dan warisan juga adalah salah satu penyebab dari maraknya jumlah gelandangan dan pengemis. Faktor budaya yang dimaksud adalah banyaknya gelandangan dan pengemis yang terpusat di suatu daerah misalkan ada satu daerah yang dimana pekerjaan para penduduknya adalah mengemis dan juga banyak yang menjadi gelandangan sehingga para penduduk di daerah tersebut berfikir bahwa pekerjaan sebagai pengemis adalah pekerjaan yang umum dan wajar karena mereka sudah biasa dalam kehidupan tersebut. Faktor warisan yang dimaksud yaitu menurunnya pekerjaan orang tua mereka yang menjadi pengemis dan gelandangan kepada anak-anak mereka, biasanya pengemis mengajak anak-

anak mereka turun ke jalan untuk membantu mereka mencari uang dengan jalan mengemis. Sehingga anak-anak mereka yang masih balita dan juga remaja akan mengikuti jejak orang tua mereka menjadi pengemis bahkan tetap menjadi gelandangan.

Pemahaman dari faktor budaya dan warisan adalah banyak dari mereka yang kurang akan pendidikan, sehingga banyak dari mereka yang tidak mempunyai ketrampilan dan juga pengetahuan. Sehingga pemikiran mereka tidak terbentuk kearah yang lebih baik dan lebih maju. Karena dengan pendidikan mereka dapat mempunyai ketrampilan yang nantinya dapat di gunakan untuk bersaing dengan masyarakat sekitar dan juga dapat bertahan dengan kondisi ekonomi global yang sering meningkat. Selain itu fikiran mereka akan lebih tertata dalam menjalani kehidupan dan persaingan yang sangat ketat.

Gelandangan dan pengemis banyak tersebar di kota-kota besar Indonesia, seperti kota Yogyakarta dimana kota tersebut adalah kota yang banyak menyimpan aset pariwisata yang sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat lokal bahkan dunia. Hal tersebut menjadikan mahnet tersendiri bagi gelandangan dan pengemis untuk datang ke Yogyakarta mencari penghasilan dan peruntungan di kota tersebut. Sehingga banyak sekali gelandangan dan pengemis yang ada di Yogyakarta seperti di tempat-tempat pariwisata dan juga tempat-tempat setrategis yang ada di Yogyakarta.

Menurut Dinas Sosial Yogyakarta jumlah gelandangan dan pengemis pada tahun 2010 sampai tahun 2011, yakni jumlah gelandangan pada tahun 2010 yaitu 218 sedangkan pada tahun 2011 berjumlah 169, sedangkan jumlah pengemis pada

tahun 2010 berjumlah 297 dan pada tahun 2011 berjumlah 208. Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah gelandangan dan pengemis pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan. Tetapi pada dasarnya ada saat di mana jumlah gelandangan dan pengemis di Yogyakarta mengalami peningkatan yaitu pada saat bulan ramadahan dan juga pada hari-hari besar seperti hari peringatan nasional dan juga acara-acara perhelatan besar yang di selenggarakan di Yogyakarta. Untuk menanggulangi makin bertambahnya jumlah GEPENG di Yogyakarta pemerintah Yogyakarta membuat Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan, melarang masyarakat tidak memberi uang kepada para pengemis dan anak jalanan lewat. Sosialisasi dilakukan lewat media massa. Seperti penggunaan poster “ANTIMEMBERI” yang banyak di pasang di daerah-daerah strategis yang biasanya di gunakan sebagai tempat mangkal para pengemis. Poster tersebut bisa di jadikan kampanye yang efektif bagi masyarakat. Sebab jika Gepeng itu merasa jalanan sudah tidak menjadi tempat yang menguntungkan maka mereka akan berhenti dengan sendirinya.

Salah satu cara yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia yang dapat diandalkan sebagai pencetak kader-kader pembangunan yang mampu berdaya saing dalam menembus keterbatasan dan ketertinggalan antara Negara terbelakang dengan Negara maju. Pendidikan juga dapat mengubah pola pikir manusia menjadi manusia yang berpola pikir maju, dengan semua ilmu yang ia

dapat dan kuasai tentunya manusia akan berpikiran lebih kritis dalam menyikapi segala hal baik tentang pekerjaan maupun cara bagaimana mendapatkan penghasilan yang layak.

Menurut Marzuki (2010:136), bahwa:

“Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih sekedar dari masalah akademik atau perolehan pengetahuan skills dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencangkup berbagai kecakapan yang di perlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik.”

Pemerintah Yogyakarta mendukung upaya penenggulangan bertambahnya GEPENG melalui jalur pendidikan, yaitu melalui Dinas Sosial seperti Panti Sosial Bina Karya. Panti Sosial Bina Karya adalah Unit Palaksanaan Teknis Dinas Sosial provinsi Yogyakarta yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa (psikotik) terlantar. Panti Sosial Bina Karya mempunyai visi terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa terlantar sebagai sumberdaya yang produktif. Selain itu Panti Sosial Bina Karya mempunyai misi memulihkan kemauan dan kemampuan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumberdaya yang produktif.

Panti Sosial Bina Karya memakai sistem pelayanan sosial dalam panti. Semua warga binaan sosial tinggal di asrama dengan fasilitas pemberian makan, pakaian, perawatan kesehatan, bimbingan mental, sosial, rohani, serta ketrampilan, sehingga para warga binaan dapat dikontrol perkembangannya dan dapat mengubah mental warga binaan sedikit demi sedikit untuk tidak kembali ke

jalan jika sudah selesai mengikuti program yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Karya. Pelayanan yang diterapkan Panti Sosial Bina Karya diharapkan mampu mewujudkan visi dan misi Panti Sosial Bina Karya dan juga tujuan memandirikan gelandangan, pengemis, pemulung, maupun eks penderita sakit jiwa.

Panti Sosial Bina Karya menyelenggarakan program untuk mencegah meningkatnya jumlah pengemis dan gelandangan, yaitu dengan melalui program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran yang di lakukan dengan memberikan ketrampilan yang nantinya dapat menunjang tingkat ekonomi para gelandangan dan pengemis, diantaranya yaitu pelatihan bercocok tanam, ketrampilan membuat kerajinan, pertukangan, dan ketrampilan las. Pelatihan tersebut harus mereka ketahui dan kuasai sesuai minat dari warga binaan supaya mereka mempunyai bekal ketrampilan yang banyak dan mampu bersaing dengan masyarakat luar.

Pelaksanaan pemberdayaan pengemis dan gelandangan tentunya akan ada kendala, seperti kegagalan proses pemberdayaan salah satunya yaitu kurangnya persiapan mental para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di karenakan para peserta didik masih ingin turun kejalan sebagai gelandangan dan pengemis lagi karena kehidupan mereka bebas dan tidak dalam aturan. Kurangnya persiapan tutor dalam proses pembelajaran pemberdayaan seperti kurangnya pendekatan yang mereka lakukan kepada peserta didik dan juga cara pembelajaran yang tutor lakukan juga mempengaruhi akan kegagalan program tersebut di karenakan peserta didik akan sungkan dalam mengikuti pembelajaran. Materi

yang diajarkan terlalu luas sehingga para peserta didik tidak bisa menangkap apa yang mereka ajarkan dalam artian mereka tidak paham karena latar belakang para peserta didik yang kurang akan pendidikan. Pembelajaran yang kurang bervarisasi sehingga para peserta didik jenuh dalam mengikuti pembelajaran

Faktor –faktor yang melatar belakangi kurang optimalnya pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yaitu malasnya para peserta didik dalam mengikuti program pemberdayaan, tidak ada rasa ingin tau para peserta didik tentang program pembelajaran karena merasa tidak butuh, pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi para peserta didik sehingga mereka cepat bosan. Kurangnya pengenalan jenis program sehingga peserta didik masih sulit dalam menentukan setelah mengikuti program apakah akan mengemis lagi atau melaksanakan pekerjaan yang baru hasil dari pembelajaran yang mereka peroleh.

Pendidikan disini mempunyai arti penting dalam berhasilnya Program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Karya adalah pendidikan non formal. Seperti yang ada dalam cakupan pendidikan non formal yaitu pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup disini yaitu di berikannya berbagai macam ketrampilan dan keahlian sehingga warga binaan mempunyai ketrampilan yang mumpuni.

Menurut Shofan (2007:222) pendidikan Non Formal adalah:

“kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk mengubah perilaku dalam arti luas. Banyak ruang lingkup yang di berikan oleh para ahli terhadap pendidikan non formal.seperti pendidikan orang dewasa, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan sosial dan

pendidikan masyarakat. Pendidikan Non Formal membekali masyarakat desa dengan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang positif sehingga memungkinkan mereka lebih berdaya meningkatkan kualitas hidup.”

Pendidikan Nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Nasional merupakan sistem layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Satuan pendidikan nonformal seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, meliputi: “Satuan Pendidikan Nonformal meliputi : lembaga kursus, lembaga pelatihan, Pokjar, PKBM, dan Majelis Ta’lim serta satuan pendidikan sejenis”. Berawal dari konsep dasar tersebut, maka dikembangkan sebuah program pendidikan yang disebut program pendidikan kecakapan hidup. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial,

kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Kenyataan permasalahan yang muncul yang berkenaan dengan pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui program pemberdayaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. Menarik untuk diadakan penelitian, permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil penelitian “ Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)di Panti Sosial Bima Karya Yogyakarta.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan sebab utama dari munculnya kaum gelandangan dan pengemis.
2. Faktor budaya dan warisan sebagai masalah utama maraknya jumlah gelandangan dan pengemis.
3. Kurangnya ketrampilan yang di miliki para pengemis dan gelandangan.
4. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti program pemberdayaan.
5. Kurangnya persiapan mental peserta didik dalam mengikuti program karena masih ingin hidup di jalan

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini. Agar penelitian ini lebih mendalam, maka peneliti

membatasi pada proses program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills* ).

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan program Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.
2. Pelaksanaan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.
3. Evaluasi program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta
4. Dampak program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu suksesnya program pemberdayaan pada gelandangan dan pengemis dalam pembelajaran *life skills*, serta dapat memberikan kontribusi bagi pemberdayaan gelandangan dan pengemis juga meningkatkan kesejahteraan gelandangan dan pengemis serta pengembangan ilmu dan pengetahuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pemberdayaan**

###### **a. Pengertian pemberdayaan**

Menurut Suparjan dan Suyanto (2003:23), menyebutkan

“pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Konsep utama yang terkandung dari pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.”.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengembilan keputusan dari kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi local. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga di fokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek.

Menurut Suparjan (2003:44), menyebutkan :

“ konteks pemberdayaan sebenarnya, terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan yang tadinya obyek menjadi subyek.”

Menurut Cahyono (2008:11-12), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut :

- a) Pembangunan yang di laksanakan harus bersifat local;
- b) Lebih mengutamakan aksi sosial;
- c) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal;
- d) Adanya kesamaan dalam kedudukan hubungan kerja;
- e) Menggunakan pendekatan partisipasi,para anggota kelompok sebagai objek;
- f) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.

Menurut Kindervatter Cahyono (2008:12), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tersusun dari kelompok kecil;
- b) Adanya pengalihan tanggung jawab;
- c) Pimpinan oleh para partisan;
- d) Adanya agen sebagai fasilitator;
- e) Proses bersifat demokratif;
- f) Merupakan integrasi antara refleksi dan aksi;
- g) Metode yang digunakan lebih banyak mendorong kearah pengembangan kepercayaan diri;
- h) Merupakan upaya peningkatan drajad kemandirian sisial,ekonomi,dan atau politik.

Menurut Kuntari (2009:12), pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi, bukan sebuah proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktiv antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan,ketrampilan,pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencari akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling* menciptakan suasana kondusif, *empowering* penguatan kapasitas

dan kapabilitas masyarakat, *supporting* bimbingan dan dukungan, *forestsing* memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang.

Menurut Sukesi dalam Sugiarti (2003:187), dalam kamus Oxford English dijumpai kata “empower” yang mengandung dua arti yaitu

“ (1) memberi kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendeklasifikasi otoritas kepada pihak lain agar berdaya, dan (2) upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan. Empower pada arti pertama merupakan kecenderungan primer dan makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan yang sekunder yang menekankan pada proses stimulus, mendorong atau memotivasi individu agar memiliki, melatih dan meningkatkan kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog, berupaya dan bekerja”.

Menurut Sukesi dalam Sugiarti (2003:188), menyebutkan :

“secaram luas, istilah pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar pada kegiatan politik, oleh karena itu pemberdayaan dapat bersifat individual sekaligus dapat kolektif.”

Pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi kepada komunitas secara kolektif, dan semua itu harus menjadi bagian dari aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaan yang menjadi tolak ukur normatif, struktural dan substansial. Dengan demikian konsep pemberdayaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga masyarakat, lokal, regional, nasional maupun internasional.

## **b. Tujuan pemberdayaan dan tahapan pemberdayaan**

Menurut Suharto (2010:60), “tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal misalnya persepsi mereka sendiri, maupun katena kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.”

Menurut Korten dalam buku Moeljarto (1987:44), konsep pembangunan masyarakat melalui pembangunan alternatif (pemberdayaan) pada hakekatnya memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

- (1) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibuat di tingkat lokal,
- (2) Fokus utama adalah memperkuat masyarakat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan aset-aset untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi daerah mereka sendiri,
- (3) Memiliki toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan nilai individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi,
- (4) Dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan sosial dilakukan melalui proses belajar sosial (*sosial learning*) dimana individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dan dituntut oleh kesadaran kritis individual,
- (5) Budaya kelembagaan ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola sendiri,
- (6) Jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (*actor*) lokal dan unit-unit lokal yang mengelola sendiri untuk memperkuat pengawasan lokal yang mempunyai dasar luas atas sumber-sumber dan kemampuan lokal untuk mengelola sumber daya mereka.

Menurut Sumodiningrat (2000:27), “pembentukan masyarakat yang memiliki kemampuan yang memadai untuk memikirkan dan menentukan solusi yang terbaik dalam pembangunan tentunya tidak selamanya harus dibimbing, diarahkan dan difasilitasi. Berkaitan dengan hal ini, menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target

masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh tetap dipantau agar tidak jatuh lagi.” Berdasarkan pendapat Sumodiningrat berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Menurut Sulistiyan (2004:68), proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap, yaitu:

(1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga yang bersangkutan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan berpikir atau pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar dapat mengambil peran di dalam pembangunan, dan (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif, kreatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan agar masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisinya.

Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dapat berlangsung baik, demokratis, efektif dan efisien, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan jika telah

menyadari akan pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut/objek pembangunan saja, belum menjadi subjek pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan sebagai subyek pembangunan atau pemeran utama pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai pemberdayaan dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan aktif untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, organisasi atau komunitas yang kurang beruntung atau kurang berdaya menjadi lebih baik sehingga mereka memiliki daya atau kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya.

## **2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

### **a. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Masyarakat Indonesia mengharapkan generasi muda agar memperoleh pendidikan dengan standar dan kualitas yang tinggi untuk dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa di kemudian hari lebih maju, sehingga pendidikan tersebut dapat mencetak pemimpin, manajer atau inovator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini. Oleh karena itu, warga belajar di kursus perlu dibekali dengan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Satori dalam Anwar (2006: 20), menyebutkan :

“pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun kaum perempuan harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi.”

Menurut *Tim Broad Based Educations* (Depdiknas, 2001: 9), “kecakapan hidup (*life skills*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.” Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

kecakapan hidup generik (*generic life skill*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif.

Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas

kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Menurut Satori dalam Anwar (2006:21), “*life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun kedunia kerja.”

Berdasarkan definisi tentang pengertian pendidikan kecakapan hidup di atas dapat disimpulkan mengenai pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga Negara. Kaitannya dengan hal itu, tidak terkecuali dengan para wanita yang mempunyai hak untuk memperoleh

pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar dapat menghadapi permasalahan atau problem hidup sehingga dapat hidup secara wajar dalam kehidupannya.

Menurut Satori dalam Anwar (2006:21). ciri pembelajaran *life skills* adalah:

(1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Jika hubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*.

### **b. Tujuan Program Kecakapan Hidup**

Secara khusus, *Tim Broad Based Educations* (2002:5), mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk (1) mengaktualisasikan potensi sehingga dapat memecahkan problema, (2) memberikan potensi kesempatan kepada penyelenggara untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.”

Berdasarkan pengertian di atas secara umum tujuan *life skill* adalah mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi kehidupan. Lebih spesifik tujuan

pendidikan kecakapan hidup adalah memberdayakan kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah melalui pengenalan, pengahayatan, dan pengamalan nilai-nilai kehidupan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya; memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan diri dalam memasuki dunia kerja; memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar; meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi kehidupan; mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas penyelenggara.

### **c. Manfaat Kecakapan Hidup**

Manfaat pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik.. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampun memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Menurut Ditjen PLSP (2003:5), “manfaat program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah memberikan bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik secara pribadi, warga

masyarakat dan warga negara yang mandiri. Dengan demikian, manfaat yang akan di rasakan adalah :

- a) Meningkatkan kesempatan kerja;
- b) Mencegah urbanisasi yang tidak bermanfaat;
- c) Meningkatkan pendapatan asli daerah;
- d) Memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui peningkatan sumberdaya manusia;
- e) Terwujudnya keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu.

#### **d. Jenis Kecakapan Hidup**

Menurut Dirjen PAUDNI (2010:10), “kecakapan hidup dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu: kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan berfikir (*thinking skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecapakan kejuruan (*vocational skill*).”

Menurut Slamet dalam Anwar (2006 : 34-35), membagi kecakapan hidup menjadi dua bagian, yaitu :

##### **1. Kecakapan Dasar**

Kecakapan dasar terdiri dari beberapa jenis yang mendasari kecakapan yaitu:

- a) kecakapan belajar terus menerus; pengetahuan, teknologi dan kehidupan masyarakat yang cepat berubah menuntut setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar terus menerus agar dapat memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam kehidupannya.
- b) kecakapan membaca, menulis, menghitung; adalah kecakapan memahami dan menafsirkan suatu informasi baik tertulis dalam media publik maupun tidak tertulis berupa gejala yang ada disekitar.
- c) kecakapan berkomunikasi; kelemahan berkomunikasi akan menghambat pengembangan profesionalitas seseorang; bahkan para pebisnis memperkirakan kelemahan berkomunikasi dapat menambah pемbiayaan.
- d) kecakapan berfikir; peserta didik perlu dibekali dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang berfikir deduktif, induktif,

- nalar, ilmiah, sistematik, kreatif eksploratif sehingga mampu mengambil keputusan dan juga memecahkan masalah dengan cepat.
- e) kecakapan kalbu; iman, rasa dan emosi; adalah merupakan aset kualitas jiwa. Erosi terhadap kecakapan kalbu akan berpengaruh sangat besar terhadap kecakapan kehidupan yang menuju pada kehancuran.
  - f) kecakapan mengelola kesehatan badan; kecakapan yang berorientasi pada pengelolaan kesehatan.
  - g) kecakapan merumuskan keinginan-keinginan dan upaya mencapainya; bertujuan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan secara realistik, dengan tahapan merangkai keinginan-keinginan yang hendak dicapai dan langkah-langkah yang hendak dilakukan sebagai upaya pencapaian keinginan tersebut dengan disesuaikan dengan kondisi obyektif yang ada.

## 2. Kecakapan Instrumental

Jenis ini lebih kompleks dari kecakapan dasar, karena meliputi kecakapan teknologi, sumber daya, komunikasi, informasi, sistem hidup, wirausaha, kejuruan, karier, dan harmoni. Jenis kecakapan instrumental:

- a) kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan.
- b) kecakapan mengelola sumber daya laam, mengelola waktu, mengelola uang, mengelola sumber daya ruang, mengelola sumber daya sosial budaya, mengelola peralatan dan perlengkapan lingkungan.
- c) kecakapan bekerjasama dengan orang lain, dalam kolektivitas karena semua aktivitas hidup selalu berkaitan dengan orang lain, bekerjasama, menghargai hak asasi orang lain, apresiasi atas keanekaragaman, kepemimpinan, manajemen negosiasi dan sebagainya.
- d) kecapakan cara mendapatkan informasi yang valid, mengevaluasi informasi, mengorganisir informasi sehingga bermanfaat secara optimal untuk mencapai keinginan.
- e) kecakapan mengalisis kehidupan sebagai sistem kemudian memunculkan kesadaran untuk berfikir dan mengelola kehidupan secara sistematik.
- f) kecakapan berwirausaha adalah kecakapan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitarnya untuk mencapai tujuan atau untuk keuntungan.
- g) kecakapan kejuruan adalah kecakapan yang diberikan dengan pendidikan dan keterampilan kejuruan tertentu.
- h) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier.
- i) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Satori dalam Anwar (2006: 28), membagi *life skills* menjadi empat jenis, yaitu:

(1) kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, berfikir rasional, dan percaya diri. (2) keterampilan sosial (*social skill*), seperti kecakapan untuk melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan bertanggungjawab sosial. (3) kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan dengan pendekatan ilmiah. (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat, seperti bidang jasa (perbengkelan, jahit-menjahit dan lainnya) dan produksi barang, *home industri*, peternakan, pertanian, dan perkebunan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya sebagai makhluk Tuhan secara individu, sosial dan masyarakat dengan cara kreatif, proaktif, serta inovatif.

### **3. Gelandangan**

#### **a. Pengertian Gelandangan**

Menurut Twikromo (1999:6), gelandangan adalah “orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya dan arah tujuan kegiatannya”. Semakin banyaknya gelandangan merupakan contoh yang ada saat ini bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang paling berpengaruh dan mendasari kenapa masalah sosial ini terjadi, apalagi fenomena sosial ini banyak kita temukan di perkotaan.

Menurut Murdiyanto (2012:16-17), gelandangan adalah “orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam

masyarakat setempat serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum”.

Dalam keterbatasan ruang lingkup sebagai gelandangan tersebut, mereka berjuang untuk mempertahankan didaerah perkotaan dengan berbagai macam strategi, seperti menjadi pemulung, pencopet, pencuri, pengemis, pengamen dan pengasong. Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung resiko yang cukup berat, tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial-budaya dari masyarakat. Kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota. Pada masa dulu gaya hidup menggelandang justru di pandang sebagai sarana yang tepat untuk berjuang melawan pemerintah kolonial belanda.

### **b. Faktor-faktor penyebab**

Menurut Suparlan dalam Tursilarni,dkk 2009:7-8), faktor dari penyebab gelandangan adalah :

- a) Lajunya pertumbuhan penduduk di desa.
- b) Kondisi daerah pedesaan.
- c) Kondisi lapangan kerja.
- d) Warisan hidup menggelandang.
- e) Karena faktor alam atau musibah yang terjadi.

### **c. Ciri-ciri Gelandangan**

Menurut Murdiyanto (2012,17), ciri-ciri dari gelandangan adalah:

- a) Anak sampai usia dewasa, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum.
- b) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
- c) Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makan, barang bekas dan sebagainya.

#### **d. Kriteria Gelandangan**

Menurut Departemen Sosial (Teteki Yoga Trisularni,dkk, 2009:9), gelandangan memiliki batasan atas kriteria yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- a) Pencari barang yang tidak layak dipungut seperti : punting rokok,kertas bekas, beling, plastic dan lain-lain.
- b) Tempat tinggal tidak layak di huni, seperti : dibawah jembatan, geerbong kereta api, emper toko, dan tempat-tempat terbuka lainnya.
- c) Tuna kependudukan dalam arti tidak memiliki kartu penduduk.
- d) Tuna etika atau susila dalam arti kumpul kebo atau saling tukar pasangan.
- e) Tempat tinggal berpindah-pindah.

Menurut Dirjen Bina Rehabilitasi (2005: 11-12), mendefinisikan bahwa kriteria gelandangan adalah:

- a) Usia 18 tahun keatas, tinggal di sembarang tempat, hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum.
- b) Tidak memiliki tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku bebas/liar, terlepas dari norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
- c) Tidak memiliki pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas dan lain-lain.

#### **e. Faktor-faktor yang terkait dengan keadaan gelandangan**

Menurut LP3ES dalam Pranowo (2008:7), ada hal yang menarik dan perlu diketahui pada kehidupan gelandangan, antara lain:

- a) Adanya perasaan ketidakpastian hidup, walaupun hal ini tidak membawakeputusan dan apatisme.
- b) Adanya perasaan solidaritas dan kemampuan adaptasi yang tinggi diantara mereka. Hal ini terbukti cukup lama, mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan kota mereka enggan mencari pertolongan dari sanak saudara atau kenalan dari daerah asal.
- c) Berfungsi sebagai subkultur kemiskinan atau subkultur gelandangan yang berbeda dengan norma nilai dan perilaku yang berlaku dimasyarakat luas sehingga hidup bersama, pelacuran, pencurian diterima tidak sebagai *vices* tetapi sebagai *way of life*.

- d) Sikap menerima perikehidupannya yang miskin terhadap malapetaka-malapetaka yang menimpanya, serta Nampak sikap tak berdaya atas nasib yang diterimanya.
- e) Pengagungan mereka terhadap apa yang disebut kerja bebas atau “kebebasan”, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang tidak dikendalikan orang lain, namun sebaliknya sanggup memikul resiko sendiri.
- f) Dalam subkultur mereka, terdapat struktur kekuasaan yang dipatuhi, yaitu ada pengakuan jagoan, centeng, pecundang sebagai unsur-unsur kekuatan.

#### **4. Pengemis**

##### **a. Pengertian Pengemis**

Menurut Barus (1997:13), menyatakan pengemis adalah “orang- orang yang mencari nafkah dengan meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara”. Menurut Soedjono (1993:8), menyatakan pengemis adalah “mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan berkeliaran kesana-kemari untuk mencari nafkah dengan cara meminta sedekah kepada orang lain atau sedikit “nyatut”, dan pekerjaan lainnya yang tidak tetap”. Menurut Depsol (2002:4), pengemis adalah “orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari nafkah dengan meminta-minta untuk mendapat belas kasihan dari orang lain supaya mendapatkan uang untuk hidup sehari-hari.

##### **b. Ciri-ciri pengemis**

Menurut Depsol (2002 : 7 ), sebagai seorang pengemis, tentunya memiliki ciri-ciri khusus dalam berpenampilan. Ciri-ciri seorang pengemis

sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai pekerjaan tetap.
- b) Tidak mempunyai penghasilan tetap
- c) Tergantung pada pihak lain
- d) Meminta-minta di tempat umum
- e) Melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian dan akhirnya mendapat uang dari orang lain

Menurut Murdiyanto (2012:16), ciri-ciri dari pengemis adalah sebagai berikut:

- a) Anak sampai usia dewasa.
- b) Meminta-minta di rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan, pasar, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya.
- c) Bertingkah laku untuk mendapatkan belaskasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan ayat suci.
- d) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

Menurut Depsos (2002:8), Seseorang dikatakan sebagai seorang pengemis dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berumur antara 18-59 tahun.
- b) Meminta-minta di rumah penduduk, pertokoan, tempat ibadah, persimpangan jalan, dan tempat umum lainnya.
- c) Bertingkah laku tertentu untuk mendapatkan belas kasihan orang.
- d) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap dan membaur dengan penduduk pada umumnya

### c. Jenis-jenis Pengemis

Menurut Hasan dalam Aswanto (1996: 9-10), berdasarkan motivasinya menjadi pengemis, jenis pengemis dibedakan atas 2 (dua) macam, yaitu:

- a) Pengemis membudaya, yaitu seseorang yang menjadi pengemis bukan karena keadaan perekonomiannya yang sulit, tetapi karena pekerjaan sebagai seorang pengemis tersebut telah diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya, sehingga ada kemungkinan seseorang yang telah memiliki sepetak tanah dan beberapa ekor hewan ternak, tetapi pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang pengemis.

- b) Pengemis karena terpaksa, yaitu seseorang yang akibat ketidakmampuannya untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis sebagai satu-satunya jalan untuk menyambung hidup, mereka pada umumnya hanya makan sekali sehari tanpa lauk dan tidak memiliki rumah, tanah, ataupun hewan ternak. Umumnya mereka makan hanya sekali sehari dengan lauk pauk seadanya dan terkadang tanpa nasi atau hanya makan umbi-umbian atau bahan karbohidrat lainnya selain nasi.

Dalam melakukan pekerjaannya atau dalam beroperasi sebagai seorang pengemis, mereka melakukan berbagai cara dan upaya dengan tingkah laku tertentu. Tingkah laku pengemis seperti yang dimaksud adalah dengan merintih-rintih, mengerang-ngerang, atau berbagai perilaku lain berupa tindakan-tindakan untuk menarik perhatian orang lain. Mereka menggunakan pakaian yang compang camping, rambut tidak disisir, pakaian kumal, bau badan yang menyengat akibat tidak mandi, tidak mengenakan alas kaki, beratribut tertentu seperti mengenakan kopiah, selendang, topi jerami, alas tempat duduk.

#### **d. Penyebab Pengemis**

Menurut Trisularni, dkk (2009:10), menyebutkan

“faktor yang menyebabkan menjadi pengemis yakni malas bekerja keras (dengan menggunakan tenaga dan pikiran), kepemilikan kapasitas sumberdaya manusia relatif rendah dari aspek pendidikan dan ketrampilan, pengaruh lingkungan teman dan dan tingginya toleransi warga masyarakat yang mau member uang pada pengemis, memiliki hambatan mental untuk bekerja secara normal, dorongan kemiskinan keluarga, meniru pekerjaan orang tua sebagai pengemis, dikoordinir jaringan pengemis untuk tujuan ekonomi”.

Menurut Mangkuprawira (2010:2), dalam prakteknya ada 5 (lima) jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi,

rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan semangat mandiri yang kurang sebagai berikut :

- 1) Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan, karena tidak ada pilihan lain.
- 2) Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi, alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Pengemis sudah merasa keenakan tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
- 3) Mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis bersifat sementara (temporer) menjadi pengemis permanen.
- 4) Mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaianya relatif prima. Ketika mengemis, kondisinya berubah 180 derajat, hal ini dilihat dari kondisi luka buatan (artificial injury) dan baju yang kumal. Tujuannya untuk menimbulkan rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Mereka menganggap bahwa mengemis sebagai bentuk kegiatan profesi yang potensial.
- 5) Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Sudah semacam organisasi tanpa bentuk dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis (anggota) setia menyotir sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Setoran bisa dilakukan harian atau bulanan. Mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewilayahkan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.

Menurut Kuswarno (2010:45), faktor penyebabnya, pengemis dibedakan atas 5 (lima) jenis, yaitu :

1. Pengemis berpengalaman, lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan

- kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinu tertutup, hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
  3. Pengemis sementara kontinyu terbuka, hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
  4. Pengemis kontemporer, hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
  5. Pengemis terencana, berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang bersifat sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Kuswanto (2010:46), menyebutkan :

“dari berbagai macam jenis pengemis di atas, dapat diketahui bahwa mengemis merupakan pilihan yang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi (kemiskinan) atau keterbatasan fisik (ketuaan/cacat tubuh). Dua hal yang sering dijadikan alasan tindakan mengemis yang kedua-duanya menyebabkan hilangnya kesempatan kerja, akan tetapi juga disebabkan faktor lain, seperti faktor tradisi suatu masyarakat yang menjadikan mengemis sebagai profesi, kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang, dan kondisi musiman”.

## 5. Perencanaan

### a. Pengertian Perencanaan

Menurut Cunningham dalam Hamzah (2011:1), mengemukakan bahwa “perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta,

imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang perlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”. Adapun pengertian perencanaan menurut Steller dalam bukunya Hamzah (2011:1), “yaitu hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber”.

Menurut Hamzah (2011:2), menjelaskan bahwa “perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membantu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses mengurutkan rangkaian suatu kegiatan dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang akan dilakukan agar nantinya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **b. Dasar perlunya pembelajaran**

Menurut Hamzah (2011:3), Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan system;
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **6. Pelaksanaan**

### **a. Pengertian Pelaksanaan**

Menurut Usman (2002:70), pelaksanaan adalah “tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap”. Menurut Browne dan Wildavsky dalam Usman (2002:70), “pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Menurut Syukur (1987:40), pelaksanaan merupakan,

“aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula”.

Menurut Syukur (1987 : 398), faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
- 2) *Resources* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna. Melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- 3) Deposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program;
- 4) Struktur birokrasi, yaitu SOP (*Standar Opening Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor diatas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, selain itu dalam proses pelaksanaan sekurang-kurangnya terdapat unsur yang penting dan mutlak yaitu:

- 1) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- 2) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- 3) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan para pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan lengkap segala kebutuhan.

## **7. Evaluasi**

### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi adalah suatu kegiatan penilaian. Menurut Daryanto (2012:6), Evaluasi pendidikan ialah “kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan”. Adapula pengertian evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2014:325), evaluasi program adalah “suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan keberhasilan program”.

Untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan perlu diadakannya evaluasi untuk mengukur seberapa tinggi hasil yang sudah dicapai sehingga dapat menjadikan bahan tolak ukur untuk tindakan pada kegiatan berikutnya. Sejalan dengan hal itu Stark dan Thomas dalam bukunya Widoyoko (2009:4), mengatakan bahwa “evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk di gunakan sebagai dasar membuat keputusan menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

### **b. Tujuan evaluasi**

Daryanto (2012:11), menjelaskan “tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang

akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak selanjutnya”.

### **c. Kegunaan evaluasi program pendidikan**

Menurut Daryanto (2012:11-14), evaluasi program pembelajaran mempunyai 4 kegunaan yaitu:

- 1) Mengkomunikasikan program kepada public;
- 2) Menyelesaikan informasi bagi pembuat keputusan;
- 3) Penyempurnaan program yang ada;
- 4) Meningkatkan partisipasi.

### **d. Fungsi evaluasi pendidikan**

Dengan mengetahui kegunaan atau manfaat evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka menurut Daryanto (2012:14-16), dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal, yaitu:

- 1) Evaluasi berfungsi selektif;
- 2) Evaluasi berfungsi diagnostik;
- 3) Evaluasi berfungsi sebagai perempatan;
- 4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

## **8. Dampak**

### **a. Pengertian Dampak**

Dampak adalah gambaran mengenai nilai suatu program. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pengaruh kuat yang mendarangkan akibat baik negatif maupun positif” (Depdiknas, 2005: 234). Menurut Djuju Sudjana (2006: 95), “dampak adalah pengaruh (*outcome*) yang dialami warga belajar atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain”. Pada kajian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masukan lain

(*other input*) adalah sumber-sumber atau daya dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupannya. Masukan lain dapat digolongkan ke dalam bidang bisnis (dunia usaha), pekerjaan dan aktifitas kemasyarakatan.

Dampak mengacu pada manfaat jangka panjang terhadap masyarakat seperti, peningkatan pengetahuan, efisiensi produksi, peningkatan lingkungan hidup, keuntungan financial, dan sebagainya. National Endowment For Art (Alim Sumarno, 2011: 1) mendefinisikan:

*“Outcomes are the benefits that occur to participants of a project; they represent the impact that the project has on participant. Typically, outcomes represent a change in behavior, skills, knowledge, attitude, status or life condition of participants that occur as a result of the project.”* (Outcome merupakan manfaat atau perubahan yang terjadi pada partisipan selama atau sesudah mereka terlibat dalam sebuah program yang ditandai dengan perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan sebagai hasil program).

Pembahasan tentang dampak, tidak terlepas dengan pembahasan keluaran (*output*) dan pengaruh (*outcomes*). Keluaran (*output*) mencakup kuantitas lulusan disertai kualitas perubahan perilaku yang didapat melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sedangkan pengaruh (*outcome*) merupakan tujuan akhir kegiatan pendidikan. Pengaruh ini menurut Djuju Sudjana (2006: 95) meliputi:

- 1) Peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya;
- 2) Upaya membela jarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok, dan/atau komunitas;

- 3) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat dalam wujud partisipasi buah fikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Berdasarkan pada tiga pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak program adalah perubahan yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif yang dialami warga belajar ditandai dengan perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan sebagai hasil program setelah memperoleh dukungan dari masukan lain.

## **9. Pendidikan Luar Sekolah**

### **a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

Menurut Sudjana (2001:22-23), menyebutkan:

“peranan pendidikan luar sekolah pada saat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi pada saat ini dimana pendidikan sekolah kurang mempunyai lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan luar sekolah pada umumnya tidak terpusat, lebih terbuka dan tidak terlalu terikat pada aturan yang ketat dan bertoleransi pada kebutuhan sasaran didik”.

Untuk memahami lebih jelas tentang pendidikan luar sekolah, maka dikemukakan oleh Philips Coombs bahwa :

“ Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya”.

Menurut Sudjana (2001-16), “Pendidikan luar sekolah mempunyai perbedaan dengan pendidikan sekolah. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah mempunyai derajat ketetapan dan keseragaman yang lebih rendah dibandingkan ketetapan dan keseragaman pendidikan sekolah.

Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, seangkan pendidikan sekolah, pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan.”

**b. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan luar sekolah mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar terasa adalah kebutuhan belajar yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat, sedangkan prioritas program nasional berhubungan dengan tuntunan pengetahuan dan kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat berdasarkan pertimbangan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional, mengacu kepada tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah tidak lain untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap keterampilan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, sehingga mampu

dan berdaya dalam lingkungan masyarakat. Bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

### c. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sudjana (2004: 74), “dapat dijelaskan bahwa pendidikan luar sekolah dapat berfungsi dalam jalur dunia kerja, serta berfungsi dalam kehidupan”. Berdasarkan hal tersebut maka fungsi pendidikan luar sekolah antara lain:

- 1) Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai substitusi pendidikan sekolah;
- 2) Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah;
- 3) Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai suplemen pendidikan luar sekolah;
- 4) Pendidikan luar sekolah sebagai wahana untuk berrtahan hidup dan mengembangkan kehidupan.

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan melalui pendidikan pelatihan kecakapan hidup memiliki fungsi sebagai suplemen pendidikan sekolah atau dengan kata lain adanya program pemberdayaan melalui pendidikan pelatihan kecakapan hidup ini diharapkan dapat menambah wawasan yang baru, serta menerapkan keterampilan yang didapat dalam dunia kerja.

### d. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Sudjana (2001: 30-33), “penyelenggara pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

- 1) Tujuan pendidikan luar sekolah bersifat berjangka pendek dan khusus berorientasi bukan menekankan ijazah;

- 2) Waktu belajarnya relatif singkat, orientasinya untuk kehidupan seseorang dalam waktunya tidak terus menerus;
- 3) Isi pendidikan berpusat pada lulusan dan kepentingan mandiri belajar, menekankan pada praktek dan persyaratan masuk ditentukan oleh bersama mandiri belajar;
- 4) Proses belajar mengajar dilakukan dalam lingkungan kehidupan masyarakat dan berpusat pada lingkungan mandiri belajar serta penghematan sumber daya dengan menggunakan sumber daya yang ada di masyarakat;
- 5) Pengawasan dilakukan sendiri atau bersama-sama dan bersifat demokratis.”

#### **e. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah**

Menurut Sudjana (2001: 175), asas pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

- 1) Asas kebutuhan, memberikan arti bahwa penyusunan program pendidikan nonformal berorientasi kepada mandiri belajar. Terdapat empat faktor pentingnya kebutuhan yaitu kebutuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia, keberhasilan manusia dalam kebutuhan lebih banyak diwarnai oleh tingkat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan itu. Dalam memenuhi kebutuhan, kegiatan manusia senantiasa berkelanjutan serta dalam suatu kebutuhan kadang-kadang terdapat kebutuhan lain. Jadi dalam pendidikan nonformal, sasaran didik hanya responsif terhadap program-program pendidikan nonformal apabila program tersebut berhubungan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhannya;
- 2) Asas pendidikan sepanjang hayat, memberikan makna bahwa pendidikan nonformal itu membina dan melaksanakan program-programnya yang dapat mendorong mandiri belajar secara berkelanjutan, kegiatan belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi belajar untuk kehidupan itu dilaksanakan sepanjang hayatnya. Jadi, dalam pendidikan nonformal dititikberatkan mandiri belajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan programnya;
- 3) Asas relevansi dengan pembangunan yang memberikan tekanan bahwa program pendidikan nonformal harus memiliki kaitan yang erat dengan pembangunan;
- 4) Asas wawasan kemasa depan dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program-program pendidikan luar sekolah untuk menghantarkan peserta didik dan masyarakat kearah kemajuan masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut dikemukakan bahwa penyelenggara pendidikan luar sekolah berorientasi pada kebutuhan, minat serta mandiri belajar. Disamping itu harus menggunakan sumber-sumber yang tersedia dilingkungannya agar mandiri belajar dapat mengembangkan potensi dirinya.

#### **10. Hubungan antara Program Pemberdayaan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Gelandangan dan Pengemis dengan Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah mempunyai tugas untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kemandirian dan sikap sehingga masyarakat menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup di masyarakat pedesaan dimaksudkan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini diharapkan bukan hanya sebagai sebuah lembaga yang hanya mampu mencetak SDM yang intelektual dan professional namun lebih dari itu mampu melahirkan SDM yang memiliki keahlian, keterampilan dan mandiri. Pendidikan *life skills* mampu menjadi motor penggerak dalam pembangunan itu mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dan sumbangannya sangat besar dan positif dalam upaya pengembangan wilayah.

Pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada usaha memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan, serta dalam memilih keterampilan yang akan dipelajari didasarkan pada kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar. Manfaat kecakapan hidup bagi masyarakat adalah mengurangi

pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mengurangi kesenjangan sosial.

Program pemberdayaan melalui pendidikan *life skills* ini diharapkan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui upaya pemberian bekal *life skills* yang bermuatan pengetahuan dan keterampilan fungsional praktis, sikap kreatif dan kemampuan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri. Program pemberdayaan melalui pendidikan *life skill* yang di selenggarakan oleh Dinas Sosial Bina Karya sangat berhubungan dengan program pendidikan luar sekolah, baik ditinjau dari segi kurikulum, sasaran didik, tujuan-tujuannya maupun dari proses belajar mengajarnya.

## B. Kerangka Pikir

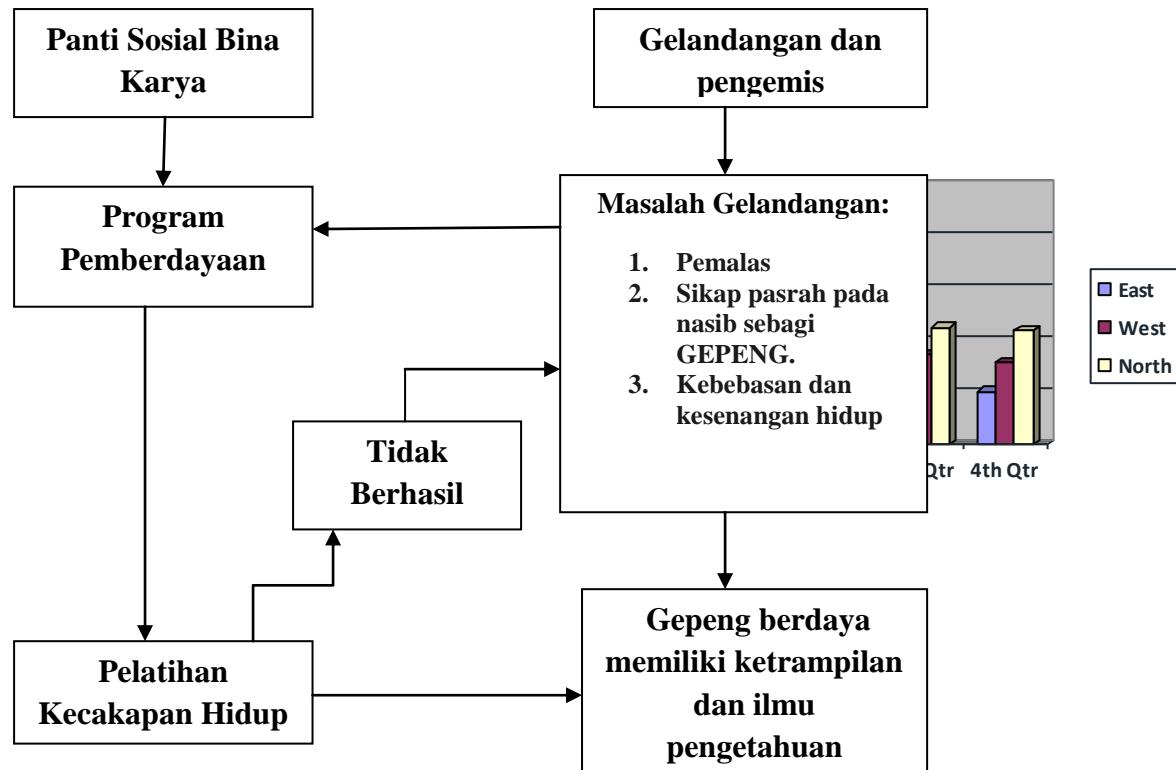
Salah satu masalah dari kemiskinan yaitu makin banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis (GEPENG), gelandangan dan pengemis adalah masyarakat yang di sebabkan kualitas hidup yang masih dibawah garis kemiskinan dan juga sebagai tolak ukur suatu Negara apakah Negara tersebut sudah maju dan terbebas dari kemiskinan, sebab jika suatu Negara jumlah gelandangan dan pengemis masih tinggi menandakan bahwa Negara tersebut adalah Negara yang belum maju dan masih tertinggal. Maka dari itu hendaknya pemerintah harus mempunyai cara atau program-program yang bisa mengurangi bahkan menghilangkan masyarakat yang masih menjadi gelandangan dan pengemis.

Permasalahan tentang bertambahnya GEPENG bisa di atasi dengan baik melalui Dinas Sosial seperti Panti Sosial Bina Karya. Panti Sosial Bina Karya

adalah Unit Palaksanaan Teknis Dinas Sosial provinsi Yogyakarta yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa (psikotik) terlantar. Panti Sosial Bina Karya menyelenggarakan program untuk mencegah meningkatnya jumlah pengemis dan gelandangan, yaitu dengan melalui program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran yang di lakukan dengan memberikan ketrampilan yang nantinya dapat menunjang tingkat ekonomi para gelandangan dan pengemis, diantaranya yaitu pelatihan bercocok tanam, ketrampilan membuat kerajinan, pertukangan, dan ketrampilan las. Pelatihan tersebut harus mereka ketahui dan kuasai sesuai minat dari warga binaan supaya mereka mempunyai bekal ketrampilan yang banyak dan mampu bersaing dengan masyarakat luar.

Tujuan utama dari program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) ini adalah untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, mengerti atau menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat, terampil dan memberikan pelayanan yang profesional, sehingga dapat memuaskan masyarakat.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.

Kerangka Pikir

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pelatihan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) bagi Gepeng yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina karya:
  - a) Persiapan apa saja yang dilakukan dalam perencanaan/persiapan program pembedayaan Gepeng ?
  - b) Siapa yang berperan dalam proses persiapan program pemberdayaan Gepeng ?

- c) Kapan perencanaan program pemberdayaan bagi Gepeng mulai dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya ?
  - d) Mengapa Panti Sosial Bina Karya merencanakan program pemberdayaan Gepeng melalui life skill?
  - e) Dimana tempat yang digunakan untuk melangsungkan perencanaan program pemberdayaan?
  - f) Bagaimana proses pelaksanaan tersebut berlangsung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) bagi Gepeng yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina karya:
- a) Apa cara yang dilakukan dalam melaksanakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya ?
  - b) Siapa yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya ?
  - c) Kapan program pemberdayaan dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya?
  - d) Dimana tempat yang digunakan untuk melangsungkan pelaksanaan program pemberdayaan?
  - e) Mengapa Panti Sosial Bina Karya Melaksanakan kegiatan program di tempat tersebut?
  - f) Bagaimana proses pelaksanaan itu berlangsung?

3. Bagaimana evaluasi program pelatihan program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) bagi Gepeng yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina karya:
  - a) Metode apa yang digunakan dalam tahap evaluasi?
  - b) Mengapa menggunakan metode tersebut?
  - c) Siapa yang melaksanakan tugas evaluasi?
  - d) Kapan evaluasi program pemberdayaan Gepeng dilaksanakan?
  - e) Dimana tempat berlangsungnya proses evaluasi?
  - f) Bagaimana proses evaluasi berlangsung?
4. Bagaimana dampak dari program pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) untuk gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya ?
  - a) Apa manfaat yang dirasakan oleh warga belajar mengenai pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) ?
  - b) Bagaimana manfaat yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) ditinjau dari aspek ekonomi ?
  - c) Mau diarahkan kemana warga binaan setelah mengikuti program pemberdayaan?
  - d) Kenapa warga binaan di arahkan ke hal tersebut?
  - e) Kapan program tersebut dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh warga binaan?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak pelaksanaan program pemberdayaan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001: 3), mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian yang dilakukan berupaya mendeskripsikan secara jelas mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak program pemberdayaan kecakapan hidup (*life skills*) bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, dengan perumusan tidak diwujudkan dengan angka, sehingga hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami peristiwa dan gejala yang muncul dalam keseluruhan proses program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dampak program pemberdayaan melalui pendidikan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*), sehingga permasalahan dapat dideskripsikan secara menyeluruh (holistik). Peneliti berusaha memahami

makna (*meaning*) dari peristiwa dan interaksinya dengan segala hal hal yang berakitan dengan peristiwa atau gejala itu dalam situasi yang wajar dan alami (tidak dikondisikan).

## **B. *Setting, Waktu Penelitian***

### 1. *Setting Penelitian*

Setting penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dengan alasannya sebagai berikut:

- a) Panti Sosial Bina Karya merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya memberikan pelayanan pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).
- b) Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta adalah salah satu panti yang warga binaannya terdapat gelandangan dan pengemis.
- c) Mudah dijangkau peneliti, sehingga memungkinkan lancarnya penelitian.
- d) Keterbukaan dari pihak Panti Sosial BINA Karya Yogyakarta sehingga memungkinkan lancarnya dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2014. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal di Panti Sosial Bina Karya. Kemudian tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal drt data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal. Tahap selanjutnya adalah perijinan. Pada

tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. Setelah tahap perijinan selesai dillanjutkan dengan tahap pengumpulan data dan analisi data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat pada saat penelitian dilaksanakan dan dilakukan analisis data kualitatif. Tahapan dalam menganalisi data yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Tahapan yang terakhir adalah penyusunan laporan, tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

### C. Subjek Data Penelitian

Arikunto (2010: 172), menjelaskan bahwa “sumber data penelitian adalah orang, tempat, atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian”. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Subjek penelitian sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan melalui pendidikan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*).
- 2) Subjek terlibat secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skills*).
- 3) Subjek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi mengenai pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis

melaui pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja panti, dan warga belajar. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pengamatan kejadian apa adanya instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan alasan bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti baik masalah, prosedur penelitian data yang akan dikumpulkan, bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, agar data yang diperoleh merupakan data yang sahih atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Metode yang digunakan adalah wawancara.

Moleong (2005: 186), "menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, namun

dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang semakin memusat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai. Dalam wawancara juga dibantu dengan *interview guide*, yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dulu secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. *Interview guide* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden akan berkembang dan tidak hanya terpencang pada pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan terhadap pengelola, tutor, warga belajar, dan alumni terlibat dalam program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Dalam wawancara, peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan kecakapan (*life skills*). Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan dan pengelola program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

## **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Arikunto (2010: 203), menjelaskan bahwa “instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman

wawancara. Pedoman tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh dosen pembimbing.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber	Metode	Alat
1.	Perencanaan program pelatihan	Penyelenggara	Wawancara untuk mengetahui perencanaan	Pedoman wawancara
2.	Pelaksanaan	Penyelenggara, nara sumber.	Wawancara untuk mengetahui pelaksanaan	Pedoman wawancara
3.	Evaluasi	Penyelenggara, nara sumber,	Wawancara untuk mengetahui evaluasi	Pedoman wawancara
4.	Dampak pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup untuk gelandangan dan pengemis	Penyelenggara, nara sumber, dan warga binaan	Wawancara untuk mengetahui dampak pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup bagi gelandangan dan pengemis	Pedoman wawancara

## F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa

catatan, rekaman, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Menurut Lofland dalam Moleong (2001: 112), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam penelitian ini. Sedangkan data tambahan adalah dalam bentuk non manusia. Kaitannya dalam penelitian ini sumber data utama yaitu manusia (pihak internal yang terkait dengan keterlibatannya dalam program pemberdayaan gelandangan dan pengemis) sedangkan sumber data tambahan adalah dokumentasi yang berkaitan dengan studi tentang dampak pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan kecakapan hidup (*life skills*). Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

- 1) *Data reduction* (reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
- 2) Membuat *data display* (penyajian data), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.
- 3) Miles and Huberman dalam Bungin (2007: 246-249), menjelaskan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah “*conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Untuk prosesnya dilampiran hal 125-130.

#### **G. Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2007: 273), bahwa “trianggulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan”. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Teknik trianggulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hak lain diluar data untuk keperluan pengecakan atau pembanding.

Keuntungan menggunakan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, mengukur kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh itu semakin dapat dipercaya maka data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja tetapi juga dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian.

Disamping itu, agar data yang diperoleh dapat lebih dipercaya maka informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan pengecekan lagi melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan lagi melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Misalnya, untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan kecakapan hidup, dan dampak dari pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pelatihan kecakapan hidup dalam hal ini peneliti tidak hanya menanyakan kepada penyelenggara Panti Sosial Bina Karya tetapi juga menanyakan secara langsung kepada para warga belajar serta tutor pelatihan kecakapan hidup.

Bungin (2007: 256-257), “triangulasi dapat dilakukan dengan triangulasi dengan metode”. Peneliti menggunakan triangulasi ini untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di *interview* dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**

Panti Sosial Biana Karya adalah Unit Pelayanan Tehnis Daerah Istimewa Yogyakarta dibawah koordinasi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial Khususnya gelandangan,pengemis,pemulung maupun eks penderita sakit jiwa (Psikotik) terlantar. Pelaksanaan kegiatannya meliputi bimbingan fisik, mental, sozial, dan ketrampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut agar warga binaan social yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk kegiatan pelayanan dan rehabilitasi social, PSBK dibiayai dengan anggaran APBD Pemerintah Daerah D.I.Y.

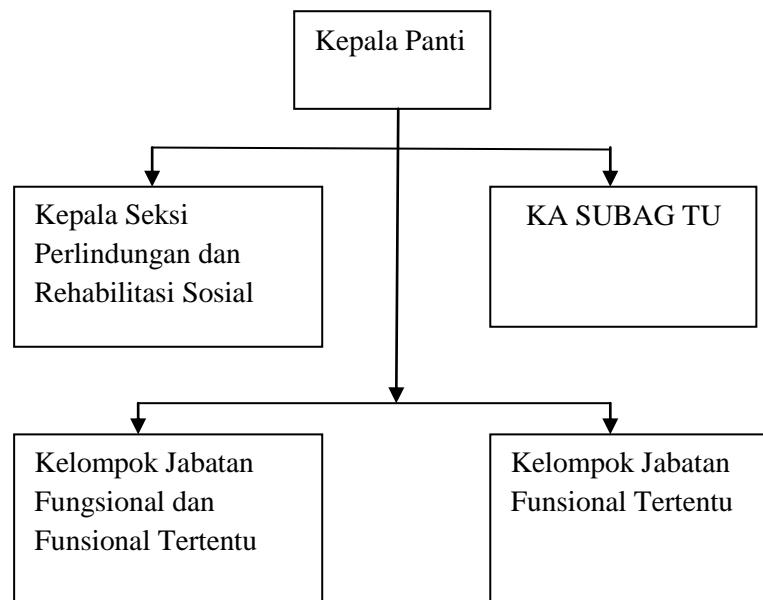
###### **a. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**

Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sejak didirikan telah mengalami berbagai perkembangan. Awalnya dirintis pada tahun 1976 berdiri sasana Rehabilitasi Tuna Sosial bertempat dikarang rejo, Tegalrejo Yogyakarta. Pada tahun 1976 mulai melaksanakan rehabilitasi social pengemis, gelandangan dan orang terlantar dengan SK Menteri Sosial RI No.41/HUK/KH/XI-79. Pada tahun 1994 penamaan Panti Sosial Binakarya Sidomulyo dengan SK Menteri Sosial RI No. 14/HUK/94, tentang pembakuan nama unit palaksana teknis pusat / panti dilingkungan Departemen Sosial. Pada tahun 1996 Panti Sosial Bina Karya digabung dengan Lingkungan Pondok Sosial (Lipsos) dengan nama Panti Sosial

Bina Karya Sidomulyo berkedudukan di Purwomartani Kalasan dengan SK menteri Sosial No. 03/KEP/BRS/I/1996. Pada tahun 2002 PSBK menjadi UPTD dari Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Pada tahun 2003 Panti Sosial Bina Karya mulai menjangkau eks penderita sakit jiwa terlantar. Pada tahun 2004 Panti Sosial Bina Karya menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### b. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur Organisasi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.



Gambar 2,

Struktur organisasi PSBK

Dari struktur organisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kepala panti dijabat oleh bapak Agus Setyanto, SE.MA

2. Seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial dikepalai oleh bapak FX. Teguh Hadiyanto, SH dan dibantu oleh Staff yaitu bapak Suratno dan Ibu Marinem.
3. SUB BAG TU dikepalai oleh DRA. Siti Sulastri dan dibantu para staff yaitu Antonius Sumartono SIP, Mujiyamini,Suwatna, M.M Hari Mastuti, Astuti Budiartri, Suharjo, Tarpin, Ritanti, Setiawan.
4. Kelompok jabatan fungsional dan funsional tertentu dikoordinator oleh Drs. Rahmad Joko Widodo dan di bantu oleh beberapa personil yaitu Winarno, Ari winarto, Anah Wigati.
5. Kelompok jabatan fungsional tertentu dikoordinator oleh dr.Astika Cahaya Noviana dan dibantu para personil yaitu Hariyati, Veronika pusputra Sari, Nurudin Afif W, Gatot Haryoko.

**c. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**

1) Visi

Terwujudnya kesejahteraan social bagi gelandangan, pengemis, pemulung, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang produktif

2) Misi

a) Meningkatkan harkat dan martabat serta kwalitas hidup gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kwajiban yang sama

- b) Memiliki kemauan dan kemampuangelandangan, pengemis,pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang produktif
- c) Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai upaya memperkecil kesenjangan social.

(Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

**d. Tujuan Panti Sosial Bina Karya**

- 1) Pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa.
- 2) Memberikan bimbingan fisik, mental, social dan ketrampilan sebagai bekal kemandirian gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa.
- 3) Memandirikan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa.

( Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

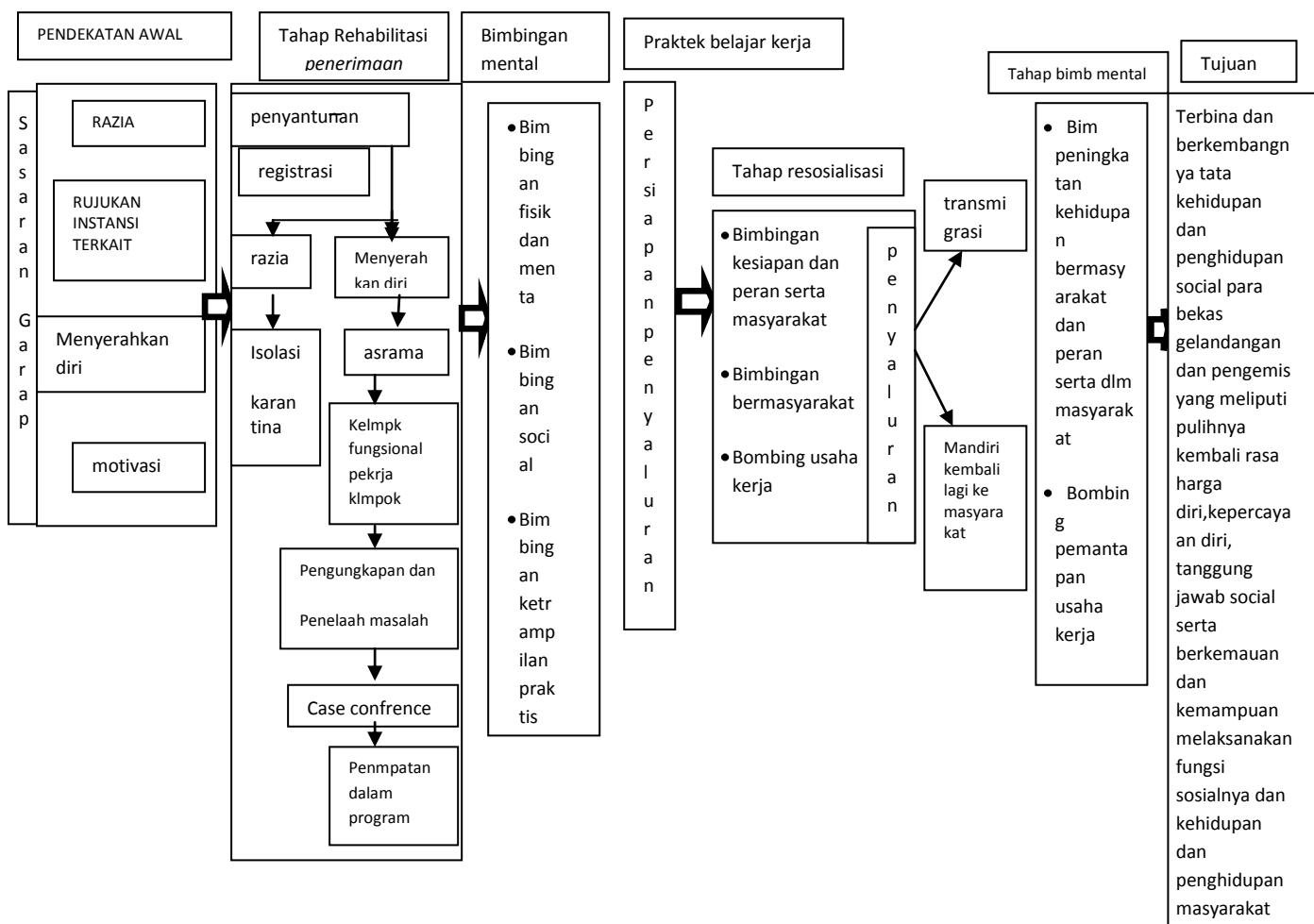
**e. Fungsi Panti Sosial Bina Karya**

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas dalam menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial, khususnya gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa terlantar antara lain :

- 1) Sebagai tempat penyebaran pelayanan kesejahteraan sosial

- 2) Sebagai tempat pengembangan keja
- 3) Sebagai tempat latihan ketrampilan
- 4) Sebagai tempat informasi dan usaha kesejahteraan sosial
- 5) Sebagai tempat rujukan bagi pelayanan dan rehabilitasi sosial diluar panti.

( Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta )



Gambar 3

.Alur proses penanganan warga bina sosial PSBK

**f. Sasaran Garap dan Jangkauan Pelayanan**

Sasaran garap PSBK yaitu gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa terlantar. Sedangkan jangkauan pelayanan meliputi seluruh wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

( Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta )

**g. Persyaratan Masuk Menjadi Warga Binaan Panti Sosial Bina Karya**

- 1). Warga binaan sosial gelandangan, pengemis, dan pemulung di PSBK Yogyakarta.
  - a) Pria/wanita rawan sosial ekonomi (gelandangan dan pengemis)
  - b) Mempunyai identitas diri
  - c) Usia produktif maksimal 50 tahun
  - d) Sudah / belum berkeluarga
  - e) Berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular
  - f) Berkelakuan baik dan tidak pernah terlibat tindak kriminalitas
  - g) Tidak sedang dalam proses peradilan / kepolisian
  - h) Belum pernah mengikuti pelatihan di PSBK
  - i) Belum pernah ikut transmigrasi
  - j) Selama mengikuti bimbingan / pembinaan bersedia tinggal di dalam panti.
  - k) Bersedia menaati peraturan dan tata tertib PSBK Yogyakarta
- 2). Warga binaan social eks penderita sakit jiwa (psikotik) di PSBK Yogyakarta.

- a). Kelayan eks psikotik yang minum obat maksimal hanya 1 kalisehari dan setelah dipanti pemakaian obat harus di pantau dan diturunkan dosisnya pada akhirnya kelayan sudah tidak menggunakan obat lagi.
- b). Sudah tidak ada tanda-tanda skizofrenia seperti : halusinasi, delusi, waham, tidak berprilaku agresif, kalaupun masih ada tanda-tanda tersebut masih jarang terjadinya.
- c). Kelayan bukan psikotik organik (bawaan).
- d) Eks penderita sakit jiwa berasal dari keluarga tidak mampu
- e) Ada surat pengantar/ rujukan dari dinas/instansi kabupaten / kota
- f) Secara medis tidak menderita penyakit menular dan membahayakan seperti TBC, HIV, Hepatitis B, Epilepsi, Diabetes dll.
- g) Pada kondisi darurat/emergency apabila ada kiriman calon WBS eks penderita sakit jiwa dari instansi/ institute terkait akan diterima apabila memenuhi syarat(point a s/d d.).
- h) Ada partisipasi aktif dari keluarga eks penderita sakit jiwa selama proses rehabilitasi social di PSBK kecuali yang sudah tidak memiliki keluarga
- i) Apabila WBS eks penderita sakit jiwa, telah dinyatakan, sehat dan berfungsi sosialnya dengan baik, maka pihak keluarga harus bersedia menerima untuk berkumpul bersama kembali.
- j) Selama mendapatkan perawatan rehabilitasi social di PSBK Yogyakarta WBS eks penderita sakit jiwa tidak dikenakan beban

biaya dalam bentuk apapun kecuali perawatan medis yang tidak mendapatkan pelayanan dari jamkesos.

(Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

#### **h. Jaringan Kerja Sama**

Dalam rangka proses pelayanan dan rehabilitasi social melibatkan 4 (empat) unsur terkait:

- 1) Akademi (PTS,SLTA,SMK)
- 2) Dunia usaha ( Perusahaan swasta)

Masyarakat ( Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, LSM, LKS, RBM)

- 3) Pemerintah (Instansi/ Institut terkait)

( Sumber : Hasil wawancara dengan seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial dan Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

#### **i. Sumber Dana**

Untuk kegiatan pelayanan dan rehabilitasi social, PSBK dibiayai dengan anggaran APBD Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

( Sumber : Hasil wawancara dengan seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial dan Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

#### **j. Jenis Bimbingan Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**

- 1) Program kegiatan GEPENG (WBS “A”)

- a) Bimbingan mental sosial
- b) Bimbingan rohani/agama
- c) Bimbingan kewirausahaan
- d) Bimbingan pemantapan kesatuan dan persatuan nasional
- e) Bimbingan kamtibnas
- f) Bimbingan transmigrasi
- g) Bimbingan fisik, kesehatan
- h) Bimbingan hipnoterapi

- i) Bimbingan olahraga
  - j) Bimbingan ketampilan
    - 1. Bimbingan pertanian
    - 2. Bimbingan pertukangan kayu
    - 3. Bimbingan las
    - 4. Bimbingan pertukangan batu
    - 5. Bimbingan menjahit
    - 6. Bimbingan home industry olahan pangan
    - 7. Bimbingan home industry kerajinan tangan
2. Program kegiatan eks psikotik (WBS B)
- a) Bimbingan agama
  - b) Bimbingan jiwa
  - c) Bimbingan olahraga
  - d) Etika dan kesehatan lingkungan
  - e) Bimbingan hidup sehari-hari
  - f) Dokter spesialis jiwa dan perawatan jiwa

(Sumber : Dokumentasi PSBK Yogyakarta)

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Proses Perencanaan Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup**

Proses perencanaan merupakan tahap awal dalam program pemberdayaan yang ada di Panti Sosial Bina Karya yang menentukan bagaimana kualitas dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Perencanaan disini mencangkup dari berbagai jenis pelatihan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu pelatihan pertukangan kayu, pertanian, menjahit, pertukangan batu, dan pelatihan las. Program Pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta merupakan pemberdayaan dengan melihat apa yang dibutuhkan GEPENG direncanakan secara baik dengan melibatkan berbagai pihak, seperti Instansi pemerintahan, swasta, pekerja sosial, dan warga sekitar yang dapat memaksimalkan tujuan yang

diharapkan. Dalam melaksanakan perencanaan tentunya harus di perlukan beberapa persiapan supaya proses perencanaannya dapat berjalan dengan baik. Tahap dari proses perencanaan itu sendiri adalah mempersiapkan data yang diperlukan dalam proses perencanaan. Dalam proses perencanaan semua pegawai panti berperan dalam prosesnya yaitu dengan dilakukan rapat koordinasi oleh semua pekerja panti yang dilakuakn di aula panti sosial bina karya. Untuk prosesnya dapat dilihat di lampiran hal 125.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “WN” selaku pekerja sosial PSBK :

“dalam melakukan tahap perencanaan itu di lakukan di aula sini mas dan semua pekerja sosial itu di kumpulkan untuk rapat koordinasi membahas ketrampilan yang akan diberikan nantinya dan program ketrampilan itu kami yang buat mas dengan melibatkan semua pekerja sosial”

Dalam perencanaan juga diungkapkan oleh bapak “AR” selaku pekerja sosial di PSBK:

“dalam proses perencanaan kami melakukan banyak sekali persiapan diantaranya mempersiapkan bahan yang akan digunakan rapat dan juga persiapan ruangan yang akan digunakan untuk rapat karena hal tersebut juga sangat dibutuhkan dalam proses perencanaan nanti, karena pelaksanaannya di selenggarakan di aula PSBK jadi kami maksimalkan untuk kebutuhan yang nantinya akan di gunakan. Untuk proses perencanaan nantinya dilakukan oleh seluruh pegawai panti, jadi seluruh bagian nantinya akan ambil bagian dalam proses perencanaan.”

Hal senada disampaikan bapak “TR” selaku pekerja sosial PSBK:

“untuk persiapan yang kami lakukan dalam perencanaan pertama yang jelas adanya surat pemberitahuan kepada seluruh peksos dimana nantinya kita beritahu akan diadakannya rapat untuk perencanaan program, selain itu juga penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses perencanaan nantinya.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa bahwa proses perencanaan memerlukan persiapan yang matang dan juga terpenuhinya sarana

dan prasarana, dan untuk proses pelaksanaannya seluruh pegawai panti ikut berperan dalam proses perencanaan, dan dalam pelaksanaan proses perencanaan dilakukan di aula PSBK.

Dalam proses perencanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di PSBK, dilakukan pada awal bulan yaitu pada bulan januari yang dilakukan di aula PSBK, dengan di rapatkan dengan seluruh pegawai PSBK diharapkan program pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup dapat berjalan dengan baik, dan pelaksanaannya sesuai dengan apa yang diharapkan kerena program pemberdayaan tersebut adalah program yang dibuat oleh pihak PSBK dalam memberdayakan para gelandangan dan pengemis yang ada diseluruh wilayah Yogyakarta.

Seperti yang oleh bapak "AW" selaku pekerja sosial di PSBK,

"untuk proses perencanaan di lakukan pada bulan januari mas, kita lakukan diawal bulan yaitu sebelum proses pelaksanaan dimulai mas jadi kami punya banyak waktu untuk merencanakan program yang baik."

Senada dengan bapak "JK" selaku pegawai sosial di PSBK:

"waktu perencanaan dilakukan sebelum proses pelaksanaan dimulai mas, kita ambil awal bulan sebagai proses perencanaan, karena dengan proses perencanaan yang tidak berjeda terlalui lama dengan pelaksanaan, diharapkan bahwa apa yang kami rencanakan dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik."

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa proses pelaksanaan dilakukan pada awal bulan yaitu pada bulan januari, diharapkan dengan waktu perencanaan yang tidak berjeda terlalu lama dengan pelaksanaan nantinya program pemberdayaan GEPENG melalui kecakapan hidup dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses perencanaan pihak panti merencanakan program pemberdayaan GEPENG melalui pendidikan kecakapan hidup, karena diharapkan nantinya para gelandangan dan pengemis mempunyai ketrampilan tambahan dimana nantinya diajarkan berbagai macam ketrampilan yang dapat menunjang peningkatan ekonomi dan tentunya dengan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan dapat mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di Yogyakarta.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak “AS” selaku kepala PSBK,

“Kenapa kami membuat program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup tentunya biar nanti para gelandangan dan pengemis tersebut mempunyai ketrampilan yang baru dan ketrampilan tersebut dapat meanambah penghasilan mereka tentunya dengan cara yang baik, dan diharapkan setelah mereka mengikuti program ini mereka tidak lagi menjadi gelandangan dan pengemis.”

Hal senada juga diungkapkan oleh “AR” selaku pekerja sosial di PSBK,

“kenapa kita merencanakan program pendidikan kecakapan hidup bagi para GEPENG yang jelas biar mereka mempunyai ketrampilan dan keahlian pada bidang tertentu, jadi kita pikirkan dengan baik supaya setelah para gelandangan dan pengemis mengikuti program ini itu tidak kembali ke pekerjaan yang semula, sehingga jumlah gelandangan dan pengemis di jogja ini bisa berkurang.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak panti merencanakan program pendidikan kecakapan hidup pada GEPENG karena ingin memberikan ketrampilan kepada para gelandangan dan pengemis, mereka diajarkan berbagai macam ketrampilan yang nanntinya ketrampilan tersebut dapat meningkatkan keadaan ekonomi dan setelah mengikuti program

pemberdayaan para gelandangan dan pengemis tidak kembali ke pekerjaan awal mereka.

Proses perencanaan berlangsung secara terstruktur dan juga dengan mengacu pada permasalahan yang sedang dihadapinya, dengan merapatkan dengan seluruh pegawai panti, diharapkan proses pelaksanaan perencanaan dapat berjalan dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh “AS” selaku kepala PSBK:

“dalam perencanaan yang kami lakukan kami selalu mengacu pada pedoman yang ada dan dalam perencanaannya kami sesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami para gepeng sehingga program yang kami buat dapat memecahkan permasalahan yang sedang mereka alami, sehingga tujuan dari program yang kami buat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan dari dibentuknya program pemberdayaan gepeng melalui pendidikan kecakapan hidup.”

Seperti yang diuariakan oleh pekerja sosial “JK” dalam sebuah perencanaan program selaku koordinator PSBK:

“dalam proses perencanaan kami menentukan pokok-pokok yang ada pada permasalahan GEPENG sehingga perencanaan yang kami buat bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan GEPENG saat ini dalam bidang pengetahuan. Dengan memperhatikan tahap perencanaan secara benar. Dengan melalui rapat dan bertukar pikiran bersama seluruh pegawai panti kami dapat menentukan program yang akan dilaksanakan”

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat jelas bahwa program yang dirancang harus melibatkan berbagai belah pihak dan harus memperhatikan kebutuhan dari gepeng. Dalam merencanakan sebuah program tidak bisa hanya melibatkan satu pemikiran saja, tetapi harus didiskusikan dengan berbagai belah pihak, sehingga sesuai dengan kondisi sasaran. Dalam merencanakan program pemberdayaan perempuan perlu adanya beberapa tahap yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan

Agar program dapat berjalan dengan sesuai harapan maka dalam perencanaan harus dilakukan identifikasi kebutuhan supaya dapat menentukan langkah apa yang diambil dalam menentukan sebuah program. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan perlu memperhatikan potensi apa yang ada dalam sasaran program, apakah nantinya program tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sasaran program itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan pak “AS” selaku kepala PSBK  
“Dalam merencanakan sebuah program kita harus mengacu pada identifikasi kebutuhan mas dimana identifikasi kebutuhan itu untuk mengetahui program apa yang akan kita buat sesuai tidak dengan GEPENG masalahnya itu biar sesuai sasaran mas untuk kedepan program yang kami buat bisa bermanfaat bagi gepeng itu sendiri.”

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak “AI” selaku pekerja sosial PSBK,

“dalam merencanakan membuat program tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu identifikasi kebutuhan, karena di identifikasi kebutuhan kita jadi tau program apa yang sesuai untuk dijalankan supaya nantinya program tersebut dapat berjalan dengan baik, dan juga mempunyai kebermanfaatan yang lebih baik.”

Identifikasi kebutuhan adalah pondasi awal dalam merencanakan sebuah program, supaya program yang diberikan nantinya dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam mengidentifikasi kebutuhan tentunya perlu memperhatikan berbagai aspek yang ada, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia juga sarana dan prasarana. Jika suadah tercukupi

semua itu maka akan mampu menjadikan program tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

## 2) Penetuan tujuan

Tujuan adalah salah satui dari perencanaan program, supaya sebuah program dilaksanakan bias mengarah sesuai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan juga merupakan hasil akhir yang hendak dicapai dalam sebuah program dimana tujuan dari pemberdayaan GEPENG melalui program pendidikan kecakapan hidup ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan juga agar para GEPENG dapat hidup mandiri dengan tidak kembali ke pekerjaan awal mereka.

Seperti yang di utarakan oleh “AS” selaku kepala PSBK

“tujuan dari program yang kami buat ini untuk membimbing dan mendidik serta melatih warga binaan mas, supaya mereka mempunyai ketrampilan sesuai dengan bakatnya yang nantinya dapat mereka gunakan untuk bekerja dimasyarakat, dan diharapkan setelah mereka keluar dari panti mereka tidak ngamen lagi pa ngemis juga mulung.”

Dari pernyataan diatas bahwa tujuan dari Program pemberdayaan GEPENG melalui pendidikan kecakapan hidup adalah supaya para GEPENG dapat memiliki ketrampilan yang nantinya dapat di gunakan di masyarakat dan mereka dapat memilih pekerjaan yang jelas dan tepat berdasarkan ketrampilan yang mereka miliki, sehingga nantinya tidak kembali ke pekerjaan awal.

Pernyataan itu diperkuat oleh “SR” selaku pekerja social di PSBK, “tujuan dari program ini tentunya supaya GEPENG mempunyai ketrampilan mas, sehingga mereka tidak kembali ke pekerjaan

mereka lagi mas, kalo mereka sudah punya ketrampilan kan enak mas mereka dapat memilih pekerjaan sesuai bidangnya kan jadi kalo nanti kembali ke masyarakat bisa berguna.”

Perencanaan tujuan menjadi langkah awal dalam perencanaan sebuah program karena untuk menentukan arah dan tujuan program tersebut dibuat tentunya dengan mengacu pada identifikasi kebutuhan, dimana dalam memnentukan sebuah program melibatkan seluruh jajaran panti social sehingga dapat dirumuskan tujuan yang tepat dan sesuai dengan sasaran.

### 3) Penentuan sasaran

Penentuan sasaran yang ada di Panti Soaial Bina Karya Yogyakarta adalah para pengemis, pengamen, gelandangan, dan para pemulung yang ada di sekitaran wilayah Yogyakarta. Kerena sesuai dengan SK Mensos RI No 41/HUK/KH/XI-79 bahwa Panti Sosial Bina Karya mulai melaksanakan rehabilitasi social bagi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Seperti yang diungkapkan “AS” selaku kepala PSBK,

“untuk sasaran program kami itu adalah para pengemis, gelandangan yang biasa kita sebut sebagai GEPENG, untuk sasran itu sudah sesuai dengan SK Mensos mas dimana PSBK itu adalah panti social yang menangani GEPENG di mana mereka disisni akan diberi pelatihan ketrampilan untuk dapat bekerja dengan baik dimasyarakat.”

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh “JK” selaku pekerja sosial di PSBK,

“sasaran program kami ya para GEPENG mas, karena sudah di PSBK ini khusus menangani para GEPENG yang ada disekitaran

wilayah Yogyakarta, dimana mereka nantinya akan kami beri berbagai macam pelatihan sesuai yang mereka inginkan dan mereka disini juga kami asramakan supaya program yang kami buat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dari tujuan dan fungsi dari PSBK itu sendiri.”

Dengan adanya sasaran yang jelas maka program pemberdayaan GEPENG dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penentuan program pemberdayaan tersebut. Para GEPENG nantinya diharapkan dapat memiliki keterampilan dan kemampuan bekerja dengan baik dimasyarakat.

#### 4) Penentuan narasumber teknis

Dalam program pemberdayaan GEPENG melalui pelatihan kecakapan hidup, narasumber teknis sangatlah berperan dalam perencanaan sebuah program kerena narasumber teknis adalah orang yang memberikan berbagai macam ketrampilan dalam proses pelaksanaannya, selain memberikan pelatihan narasumber teknis juga memberikan motivasi bagi warga binaan. Narasumber yang ada di PSBK adalah para narasumber yang professional dan berkompeten pada bidangnya karena narasumber yang diambil adalah para pensiunan pegawai BLK dan Balai Kesejahteraan Sosial. Seperti yang diungkapkan “AS” selaku kepala PSBK,

“ untuk nara sumber yang mengajar disini adalah para pensiunan pegawai BLK sama Balai Kesejahteraan Sosial mas, dimana mereka sudah mempunyai jamterbang yang banyak atau pengalaman yang banyak mas, dalam menentukan narasumber juga ada kriterianya mas seperti pensiunan tersebut itu kita ambil yang masih produktif mas dalam artian masih mampu untuk bekerja keras lah mas jadi nanti dalam pelaksanannya masih bisa berkerja dengan baik.”

Pernyataan tersebut sama dengan “WN” selaku pekerja Sosial di PSBK,

“untuk narasumber yang kami peroleh itu dari para pensiunan mas biasanya pensiunan yang kita ambil itu dari BLK sama Balai Kesejahteraan Sosial, kenapa kita ambil yang pensiunan itu supaya mereka punya waktu yang longgar mas sehingga dalam pelaksanaannya juga dapat berjalan dengan baik, dalam perekutan yang pensiunan itu juga ada kriteria mas gak semua pensiunan kita ambil sebagai narasumber, yang kita ambil itu ya yang masih produktif mas.”

Berdasarkan pernyataan diatas adalah dalam menentukan narasumber teknis yaitu orang yang berkompeten dalam penguasaan materi dan professional dalam bidangnya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik karena didukung dengan narasumber yang sesuai dan professional.

##### 5) Penentuan materi

Materi yang diberikan pada program pemberdayaan GEPENG melalui pendidikan kecakapan hidup tentunya adalah berbagai macam keterampilan. Materi yang diberikan berasal dari proses identifikasi kebutuhan dimana materi apa yang cocok diberikan pada warga binaan dan sesuai dengan kebutuhan para warga binaan sehingga para warga binaan berantusias dalam mengikuti materi yang diberikan dan nantinya mempunyai prospek yang bagus. Materi yang di berikan berupa pelatihan keterampilan pertanian, home industri,pertukangan batu, pertukangan kayu, dan las, yang nantinya para warga binaan bisa

menentukan sendiri ketrampilan mana yang akan diikuti sehingga kemampuan yang dikuasai dapat meningkat.

Sesuai yang di sampaikan “AS” selaku kepala PSBK,

“penentuan materi itu sendiri kami yang menentukan mas, dimana kita rapatkan di aula dengan semua pekerja social materi apa yang cocok diberikan kepada warga binaan yang tentunya kita ambil dari hasil identifikasi kebutuhan di awal proses perencanaan, supaya program yang kami buat dapat berjalan dengan baik dan tentunya sesuai kebutuhan mas dari warga binaan itu sendiri.”

Pernyataan yang senada di ungkapkan “WN” selaku pekerja sosial di PSBK,

“untuk penentuan materi kita bicarakan bareng-bareng dengan semua pekerja sosial mas kita rapatkan materi apa yang sesuai kebutuhan warga binaan, karena dalam menentukan materi kita harus benar-benar tepat supaya nantinya para warga binaan mau mengikuti dengan baik program yang kami buat, dalam menentukan materi kita juga tidak ngasal mas tentunya juga berdasar kesepakatan bersama dan kebutuhan warga binaan.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan materi diawali dengan rapat dengan semua pekerja panti social untuk membahas materi apa yang akan di berikan sehingga materi tersebut nantinya dapat diterima dengan baik oleh para warga binaan. Diharapkan warga binaan dapat antusias mengikuti berbagai materi yang diberikan dan berjalan dengan lancar.

## 6) Pengadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana program pemberdayaan gelandangan melalui pendidikan kecakapan hidup merupakan hal yang sangat perlu disiapkan dan kelengkapannya harus terjamin supaya proses

pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana meliputi peralatan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran baik teori maupun praktik. Untuk mencukupi semua sarana dan prasarana pihak panti social dibantu oleh dana dari pemerintah. Seperti yang diungkapkan “AS” selaku kepala panti.

“untuk pemenuhan semua sarana dan prasarana dibantu oleh dana pemerintah mas, karena sarana dan prasarana yang kami berikan juga banyak sesuai dengan program yang kami berikan mas, jadi setiap program pembelajaran itu punya sarana dan prasarananya sendiri-sendiri biar pelaksanaannya lancer dan tidak terganggu mas, kalau sarana dan prasarananya udah lengkap semua program pembelajaran udah lengkap kan dalam pelaksanaannya udah enak jadi dalam prosesnya tidak terganjal kekurangan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran”.

Hal tersebut juga diuraikan oleh “AW” selaku pekerja sosial.

“untuk masalah sarana dan prasarana ya kita pikirkan dari awal mas, sebelum pembelajaran dimulai katakanlah tahun ajaran baru dimulai itu semua sarana dan prasarana udah kita lengkapi mas misalnya dalam pelatihan menjahit dari mesin,benang, dan kain itu udah kami siapkan mas dalam pembelajaran pelatihan las juga udah siap seperti mesin las dari karbit sampai lisrtik udah disediakan”.

Hal senada juga diungkapkan “MJ” selaku tutor di PSBK.

“kalau masalah sarana dan prasarana disini tergolong lengkap mas,sebab semua bahan dan alat yang saya gunakan untuk pembelajaran itu sudah tersedia dan saya hanya menggunakan saja karena semua alat yang saya butuhkan sudah disiapkan oleh pihak panti, kalupun ada yang kurang saya langsung bilang ke peksosnya kalau besok saya butuh alat ini itu ya besoknya sebelum saya memulai pembelajaran alat-alat itu sudah ada mas,jadi saya dalam menyampaikan materi juga enak tidak terganjal dengan kekurangan sarana dan prasarana, masalahnya kalau sarana dan prasarananya kurang saya juga mengalami kesulitan mas missal saya lagi ngasih materi pembuatan lemari dari kayu kalo kayunya gak ada kan repot gmana saya ngasih materi kalo bahannya aja gak ada”.

Dari berbagai keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pengadaan sarana dan prasarana adalah salah satu dari kebutuhan untuk menukseskan sebuah program dan sangat membantu dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi adalah seperangkat tindakan yang saling berhubungan untuk mengukur pelaksanaan dari berdasarkan tujuan dan kriteria. Melalui evaluasi tersebut dapat diketahui sejauh mana keberhasilan program yang diberikan. Dalam program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di PSBK dilakukan setelah diadakan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh “WN” selaku pekerja sosial.

“evaluasi dilakukan setelah pelatihan selesai mas, dimana kita lihat seberapa besar mereka menguasai pelatihan yang diberikan apakah sudah ahli atau belum dengan ketrampilan yang kita ajarkan, karena dengan evaluasi kita jadi tau kemampuan para warga binaan apakah ada peningkatan atau tidak.”

Pernyataan lain juga diungkapkan “SS” selaku tutor di PSBK

“untuk evaluasi saya lakukan setelah proses pelatihan selesai mas itu untuk keseluruhan, kalau tiap harinya saya juga melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai dengan menanyakan gimana tadi ada kesulitan tidak terus apa yang masih belum dikuasai kalupun ada ya kita diskusikan bareng biar semua warga binaan jadi tahu.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh para warga binaan menguasai ketrampilan yang sudah diajarkan, dan

pelaksanaan evaluasi disini dilaksanakan setelah akhir pembelajaran dan pelatihan selesai sehingga bisa di ketahui hasil selama pembelajaran apakah sudah berhasil ataupun belum berhasil berdasar kriteria-kriteria yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan perencanaan program dilakukan dengan rapat dan tukar pikiran oleh seluruh pegawai panti, dan juga dengan memperhatikan aspek perencanaan secara sistematis dengan melihat dari tahapan perencanaan dari identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan, penentuan sasaran, narasumber teknis, materi, pengadan sarana dan prasarana, dan evaluasi.

## **2. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Bagi Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di PSBK Yogyakarta**

Berdasarkan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta menyelenggarakan berbagai macam pelatihan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pekerja sosial, dapat diuraikan beberapa program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pelatihan yang diberikan disini yaitu pelatihan pertanian, menjahit, pertukangan kayu, pertukangan bangunan, dan pelatihan las. Pelatihan tersebut diikuti oleh lima puluh warga binaan gelandangan dan pengemis di PSBK. Untuk proses pengolahan data bisa dilihat di lampiran hal 126.

Berikut adalah daftar nama peserta program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti sosial Bina Karya.

Tabel 2, Daftar Peserta Pelatihan program Kecakapan Hidup (Sumber: Dokumentasi PSBK)

No .	Nama	Umur	Asal	No	Nama	Umur	Asal
1.	NM	53	Cirebon	26.	AF	20	Malang
2	RK	36	Jaksel	27.	MW	22	Temanggung
3.	YH	26	Bogor	28.	SA	19	Temanggung
4.	FZ	20	Pemalang	29.	IS	42	Indramayu
5.	NFK	47	Pemalang	30.	S	49	Jakarta
6.	AM	50	Bandung	31.	M	26	Wonosobo
7.	SP	40	Wonosobo	32.	SM	24	Wonosobo
8.	AP	41	Jepara	33.	DAP	23	Wonosobo
9.	HR	40	Lampung	34.	W	44	Yogyakarta
10.	AR	48	Jakarta	35.	SW	37	Yogyakarta
11.	ESP	30	Jakarta	36.	A	45	Yogyakarta
12.	SAG	23	Jakarta	37.	I	29	Kebumen
13.	WA	32	Sukoharjo	38.	AS	29	Tasikmalaya
14.	ABS	36	Blitar	39.	W	29	Magelang
15.	TjnH	46	Cilacap	40.	S	34	Yogyakarta
16.	SM	46	Banyums	41.	FSA	37	Yogyakarta
17.	SN	38	Prwokrto	42.	DK	36	Yogyakarta
18.	NA	30	Cilacap	43.	DSA	33	Yogyakarta
19.	AP	31	Mojokrto	44.	DRP	21	Tegal
20.	SM	28	Mjokrto	45.	A	30	Kediri
21.	RO	37	Yogyakrta	46.	LS	21	Kediri
22.	RF	27	Surbaya	47.	AY	23	Yogyakarta
23.	EW	46	Bandung	48.	TK	45	Yogyakarta
24.	SN	50	Gromtalo	49.	KL	50	Yogyakarta
25	SA	39	Palmbang	50.	SN	47	Bojonegoro

Proses pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup dapat diuraikan menurut jenis pelatihannya antara lain :

1) Pelatihan Pertanian

Pelatihan pertanian ini diikuti oleh semua warga binaan yang bertujuan sebagai bekal bagi warga binaan apabila mengikuti program transmigrasi atau bekerja pada perusahaan kelapa sawit. Pelatihan pertanian dilakukan di PSBK dimana pihak panti sudah menyediakan lahan di dalam lingkungan PSBK untuk digunakan sebagai pelaksanaan program pertanian. Dengan

menggunakan lahan sendiri maka proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

Seperti yang disampaikan oleh “AS” selaku kepala PSBK :

“untuk program pelatihan pertanian kami lakukan di lingkungan panti, dimana kami sudah menyediakan lahan untuk melaksanakan kegiatan pertanian, dengan lahan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya.”

Senada dengan hal tersebut di sampaikan oleh “JK” selaku pegawai panti:

“kalo pelaksanaan pertanian itu dilakukan di sini mas, dilingkungan PSBK sehingga jika ada apa-apa kita dapat mengatasi dengan mudah selain itu kita juga bisa memantau langsung proses pelaksanaannya.”

Seperti yang diungkapkan “NYO” selaku tutor pelatihan pertanian di PSBK:

“untuk tempat pelaksanaan pelatihan pertanian dilakukan di dalam panti mas, itu kan di bagian belakang ada lahan juga yang biasa kita gunakan untuk menanam kangkung darat, pare, dan juga papaya, pihak panti sudah menyediakan semua lahan yang saya gunakan sebagai media dalam pelatihan mas dan itu letaknya juga disini jadi dalam pelaksanaannya tidak ada yang dilakukan diluar panti.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertanian dilakukan di lingkungan panti, supaya dapat mengamati dengan seksama proses pelatihan.

Dalam pelatihan pertanian seluruh pegawai panti berperan dalam suksesnya kegiatan pelatihan terutama instruktur yang di ambil dari dinas pertanian dan kehewanan kota Yogyakarta, dan akan di bantutu bagian

koordinator dimana bagian ini akan memantau proses berlangsungnya kegiatan pelatihan.

Untuk pelaksanaan program pelatihan pertanian di berikan selama satu tahun, yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan rabu dimulai dari jam 08.00 – 11.00 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “WN” selaku pekerja sosial di PSBK :

“yang berperan paling banyak dalam pelaksanaan pelatihan pertanian ya tentunya instrukturnya mas, karena instruktur kan lebih mengerti dalam melaksanakan program yang nantinya akan dibantu oleh teman-teman dari koordinator.”

Hal senada juga diungkapkan oleh” AR” selaku pekerja sosial di PSBK:

“untuk peran yang paling banyak disini ya tutornya mas kan tutor lebih menguasai pelaksanaannya, untuk pelaksanaan itu di laksanakan dua kali mas hari senin dan rabu dalam seminggu.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tutor adalah pihak yang paling berperan di bantu bagian koordinator, untuk pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan rabu.

Proses berlangsungnya pelatihan pertanian lebih banyak menggunakan praktik, dimana teori hanya diberikan selama satu minggu setelah itu praktik sampai kegiatan pelatihan berakhir.

Seperti yang disampaikan oleh “NYO” selaku tutor pelatihan pertanian di PSBK :

“dalam pelaksanaannya saya lebih mengutamakan praktik, unuk teori saya berikan selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan prktik jadi saya mengajar dilapangan sehingga dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik.”

Senada dengan pernyataan tersebut “JK” selaku pekerja sosial juga menyampaikan :

“untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, karena warga binaan disini kan bermacam-macam mas ada yang sudah tua juga ada yang masih muda jadi kalo untuk yang lebih tua kan lebih baik ke yang langsung praktiknya.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertanian lebih mengutamakan praktik, dikarenakan warga binaan yang heterogen dilihat dari segi umur, sehingga lebih tepat menggunakan metode praktik supaya ilmu yang diperoleh dapat di serap dengan baik.

## 2) Pertukangan Las

Pelatihan pertukangan las ini adalah jenis latihan pilihan yang dipilih oleh warga binaan sendiri, pelatihan ini di ikuti oleh sebagian warga binaan yang bertujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru selain itu bisa bekerja pada usaha las. Pelatihan pertukangan las dilakukan di PSBK dimana pihak panti sudah menyediakan ruangan ketrampilan khusus las di dalam lingkungan PSBK. Dengan menggunakan tempat sendiri maka proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

Seperti yang disampaikan oleh “AS” selaku kepala PSBK :

“untuk program pelatihan las kami lakukan di lingkungan panti, dimana kami sudah menyediakan ruangan ketrampilan untuk melaksanakan kegiatan pertukangan las, dengan tempat latihan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya. Selain itu untuk segala macam sarana dan prasarana las sudah disediakan pihak panti”

Senada dengan hal tersebut di sampaikan oleh “SR” selaku pegawai panti:

“kalo pelaksanaan pertukangan las itu dilakukan di sini mas, untuk sarananya juga sudah lengkap. Kami laksanakan pelatihan dilingkungan PSBK sehingga jika ada apa-apa kita dapat mengatasinya dengan mudah.”

Seperti yang diungkapkan “SS” selaku tutor pelatihan las di PSBK:

“pelaksanaan pelatihan las dilakukan di dalam panti mas, pihak panti sudah menyediakan ruangan khusus pelatihan las. Tempatnya juga sudah memadai mas sarana dan prasarana lengkap”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertukangan las dilakukan di lingkungan panti, supaya dapat mengamati dengan seksama proses pelatihan.

Dalam pelatihan pertukangan las seluruh pegawai panti berperan dalam suksesnya kegiatan pelatihan terutama instruktur yang di ambil dari BLK Yogyakarta, dan akan di bantu bagian koordinator dimana bagian ini akan memantau proses berlangsungnya kegiatan pelatihan.

Untuk pelaksanaan program pelatihan pertukangan las di berikan selama satu tahun, yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis dimulai dari jam 12.15 – 14.30 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “TR” selaku pekerja sosial di PSBK :

“yang berperan paling banyak dalam pelaksanaan pelatihan pertukangan las ya instrurnya mas, karena instruktur kan lebih mengerti dalam melaksanakan program yang nantinya akan saya bantu

pelaksanaannya karena saya kan penanggung jawab dari pelatihan las. Kalo untuk pelaksanaan itu dilakukan pada hari selasa dan kamis siang”

Hal senada juga diungkapkan oleh ”WN” selaku pekerja sosial di PSBK:

“jelas untuk peran yang paling banyak disini ya tutornya mas kan tutor lebih menguasai pelaksanaannya,nantinya juga akan di bantu dari bagian koordinator.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tutor adalah pihak yang paling berperan di bantu bagian koordinator, untuk pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis siang.

Proses berlangsungnya pelatihan ketrampilan las lebih banyak menggunakan praktik, dimana teori hanya diberikan selama satu minggu setelah itu praktik sampai kegiatan pelatihan berakhir.

Seperti yang disampaikan oleh ”SS” selaku tutor pelatihan pertukangan las di PSBK :

“dalam pelaksanaannya saya lebih mengutamakan praktik, unuk teori saya berikan selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan prktik jadi saya mengajar dilapangan sehingga dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik. Selain itu juga saya berikan magang di akhir pelatihan di tempat usaha las yang sudah ada kerja sama dengan PSBK ”

Senada dengan pernyataan tersebut ”TR” selaku pekerja sosial juga menyampaikan :

“untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, khusus pelatihan las ada magangnya mas, jadi di akhir pelatihan nanti akan dikirim magang.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertukangan las lebih mengutamakan praktik, dan juga akan dikirim magang pada perusahaan yang sudah bekerja sama dengan PSBK yang nantinya dapat mengasah ilmu yang lebih baik dan juga sebagai pelatihan pada dunia kerja.

### 3) Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit ini adalah jenis latihan pilihan yang dipilih oleh warga binaan sendiri yang diikuti oleh warga binaan putri, pelatihan ini diikuti oleh sebagian warga binaan yang bertujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru selain itu bisa bekerja pada pengusaha modiste ataupun mendirikan usaha sendiri. Pelatihan menjahit dilakukan di PSBK dimana pihak panti sudah menyediakan ruangan ketrampilan menjahit di dalam lingkungan PSBK. Dengan menggunakan tempat sendiri maka proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

Seperti yang disampaikan oleh “AS” selaku kepala PSBK :

“untuk program pelatihan menjahit kami lakukan di lingkungan panti, dimana kami sudah menyediakan ruangan ketrampilan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan menjahit, dengan begitu tempat latihan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya.”

Senada dengan hal tersebut di sampaikan oleh “JK” selaku pegawai panti:

“kalo pelaksanaan pelatihan menjahit itu dilakukan di sini mas, untuk sarananya juga sudah lengkap. Kami laksanakan pelatihan dilingkungan PSBK sehingga untuk keperluan pelaksanaan dapat terpenuhi.”

Seperti yang diungkapkan “SW” selaku tutor pelatihan menjahit di PSBK:

“pelaksanaan pelatihan menjahit dilakukan di dalam ruangan ketrampilan menjahit, pihak panti sudah menyediakan ruangan khusus pelatihan menjahit. Sehingga pelaksanannya dapat berjalan dengan baik karena ruangannya tidak digunakan bersamaan dengan pelatihan lain”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan menjahit dilakukan di lingkungan panti, supaya dapat mengamati dengan seksama proses pelatihan. Tempat yang digunakan juga tidak digunakan sebagai tempat pelatihan lain sehingga prosesnya lebih maksimal

Dalam pelatihan menjahit seluruh pegawai panti berperan dalam suksesnya kegiatan pelatihan terutama instruktur yang di ambil dari praktisi yang ada di Yogyakarta, dan akan di bantu bagian koordinator dimana bagian ini akan memantau proses berlangsungnya kegiatan pelatihan.

Untuk pelaksanaan program pelatihan pertukangan las di berikan selama satu tahun, yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis dimulai dari jam 12.15 – 14.30 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “AR” selaku pekerja sosial di PSBK :

“yang berperan paling banyak dalam pelaksanaan pelatihan pertukangan las ya instrukturnya mas, karena instruktur kan lebih mengerti dalam melaksanakan program yang nantinya akan saya bantu pelaksanaannya karena saya kan penanggung jawab dari pelatihan las. Kalo untuk pelaksanaan itu dilakukan pada hari selasa dan kamis siang”

Hal senada juga diungkapkan oleh "WN" selaku pekerja sosial di PSBK:

"tutor adalah orang yang paling berperan mas, tutor adalah sosok yang paling berperan dalam proses pelatihan ini, dibantu teman-teman dari bagian koordinasi sehingga program ini dapat berlangsung."

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tutor adalah pihak yang paling berperan di bantu bagian koordinator, untuk pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis siang.

Proses berlangsungnya pelatihan pertanian lebih banyak menggunakan praktik, dimana teori hanya diberikan selama satu minggu setelah itu praktik sampai kegiatan pelatihan berakhir.

Seperti yang disampaikan oleh "SW" selaku tutor pelatihan menjahit di PSBK :

"dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan praktik mas, karena pelatihan yang saya berikan ini memang harus dengan praktik, saya juga membeikan materi tapi itu hanya pertemuan awal saja sebagai bahan pengenalan program ke warga binaan "

Senada dengan pernyataan tersebut "JK" selaku pekerja sosial juga menyampaikan :

"untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, sedangkan untuk teori Cuma waktu awal aja mas sebagai pengenalan progrsm pelatihan."

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan menjahit lebih mengutamakan praktik, karena metode tersebut lebih cocok diterapkan untuk para warga binaan, dan teori hanya diberikan waktu program baru dimulai sebagai pengenalan program ke warga binaan.

#### 4) Pelatihan pertukangan bangunan

Pelatihan pertukangan bangunan ini adalah jenis latihan pilihan yang dipilih oleh warga binaan sendiri, pelatihan ini di ikuti oleh sebagian warga binaan yang bertujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru tentang membuat bangunan . Pelatihan pertukangan bangunan dilakuakan di PSBK, dimana lingkungan panti digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Dengan menggunakan tempat sendiri maka proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

Seperti yang disampaikan oleh “AS” selaku kepala PSBK :

“untuk program pelatihan pertukangan bangunan kami lakukan di lingkungan panti, dimana lingkungan panti adalah tempat pelaksanaan program tersebut, dengan tempat latihan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya. Selain itu untuk segala macam sarana dan prasarana las sudah disediakan pihak panti”

Senada dengan hal tersebut di sampaikan oleh “WN” selaku pegawai panti:

“kalo pelaksanaan pertukangan bangunan itu dilakukan di sini mas, untuk sarananya juga sudah lengkap. Kami laksanakan pelatihan dilingkungan PSBK sehingga proses pelaksanaannya dapat dipantau dengan mudah.”

Seperti yang diungkpkan “SR” selaku tutor pelatihan pertukangan bangunan di PSBK:

“pelaksanaan pelatihan pertukangan bangunan dilakukan di dalam panti mas, pihak panti sudah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pelatihan pertukangan bangunan, lingkungan panti yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan, sehingga kegiatannya akan mudah di berikan karena pelaksanaannya terpusat.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertukangan bangunan dilakukan di lingkungan panti, supaya dapat mengamati dengan seksama proses pelatihan.

Dalam pelatihan pertukangan bangunan seluruh pegawai panti berperan dalam suksesnya kegiatan pelatihan terutama instruktur yang di ambil dari B2P3KS Yogyakarta, dan akan di bantu bagian koordinator dimana bagian ini akan memantau proses berlangsungnya kegiatan pelatihan.

Untuk pelaksanaan program pelatihan pertukangan bangunan di berikan selama satu tahun, yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis dimulai dari jam 12.15 – 14.30 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “AR” selaku pekerja sosial di PSBK :

“yang berperan paling banyak dalam pelaksanaan pelatihan pertukangan batu ya instrukturnya mas, karena instruktur kan lebih mengerti dalam pelaksanakan program yang nantinya akan dibantu pelaksanaannya oleh pihak koordinator. Kalo untuk pelaksanaan itu dilakukan pada hari selasa dan kamis siang”

Hal senada juga diungkapkan oleh ”WN” selaku pekerja sosial di PSBK:

“jelas untuk peran yang paling banyak disini ya tutornya mas kan tutor lebih menguasai pelaksanaannya,nantinya juga akan di bantu dari bagian koordinator. Untuk lebih umumnya semuanya itu berperan mas karena semua juga mendukung pelatihan ini”

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tutor adalah pihak yang paling berperan di bantu bagian koordinator, untuk pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis siang.

Proses berlangsungnya pelatihan pertanian lebih banyak menggunakan praktik, dimana teori hanya diberikan selama satu minggu setelah itu praktik sampai kegiatan pelatihan berakhir.

Seperti yang disampaikan oleh “SR” selaku tutor pelatihan pertukangan bangunan di PSBK :

“dalam pelaksanaannya yang namanya pelatihan bangunan itu lebih mengutamakan praktik, unuk teori saya berikan selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan prktik jadi saya mengajar dilapangan sehingga dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik.”

Senada dengan pernyataan tersebut “JK” selaku pekerja sosial juga menyampaikan :

“untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, karena pelatihan bangunan ini kan cocoknya langsung praktik nanti kalo kebanyakan teori warga binaan malah jadi pusing mas.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan bangunan lebih mengutamakan praktik, dengan waktu pertemuan dua kali dalam seminggu maka prakti lebih cocok dalam pelaksanaannya, dan teori hanya diberikan pada awal pertemuan saja.

##### 5) Pelatihan pertukangan kayu

Pelatihan pertukangan kayu ini adalah jenis latihan pilihan yang dipilih oleh warga binaan sendiri, pelatihan ini di ikuti oleh sebagian warga binaan

yang bertujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru selain itu bisa bekerja pada perusahaan pertukangan kayu. Pelatihan pertukangan kayu dilakukan di PSBK dimana pihak panti sudah menyediakan ruangan ketrampilan khusus las di dalam lingkungan PSBK. Dengan menggunakan tempat sendiri maka proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

Seperti yang disampaikan oleh “AS” selaku kepala PSBK :

“untuk program pelatihan ketrampilan kayu kami lakukan di lingkungan panti, dimana kami sudah menyediakan ruangan ketrampilan untuk melaksanakan kegiatan pertukangan kayu, dengan tempat latihan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya. Selain itu untuk segala macam sarana dan prasarana sudah disediakan pihak panti,”

Senada dengan hal tersebut di sampaikan oleh “AR” selaku pegawai panti:

“kalo pelaksanaan pertukangan kayu itu dilakukan di sini mas, untuk sarananya juga sudah lengkap. Jadi untuk pelaksanaannya itu dilakukan di ruangan ketrampilan yang sudah disediakan oleh pihak panti. Kami laksanakan pelatihan dilingkungan PSBK sehingga jika ada apa-apa kita dapat mengatasinya dengan mudah.”

Seperti yang diungkapkan “MJ” selaku tutor pelatihan pertukangan kayu di PSBK:

“pelaksanaan pelatihan pertukangan dilakukan di dalam panti mas, ya disini mas pelaksanaannya gak kemana-mana di ruangan ketrampilan aja, pihak panti sudah menyediakan ruangan khusus pelatihan pertukangan kayu. Tempatnya juga sudah memadai mas sarana dan prasarananya lengkap”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertukangan kayu dilakukan di lingkungan panti, supaya dapat mengamati dengan seksama proses pelatihan.

Dalam pelatihan pertukangan las seluruh pegawai panti berperan dalam suksesnya kegiatan pelatihan terutama instruktur yang di ambil dari BLK Provinsi Yogyakarta, dan akan di bantu bagian koordinator dimana bagian ini akan memantau proses berlangsungnya kegiatan pelatihan.

Untuk pelaksanaan program pelatihan pertukangan las di berikan selama satu tahun, yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis dimulai dari jam 12.15 – 14.30 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh bapak “WN” selaku pekerja sosial di PSBK :

“yang berperan paling banyak dalam pelaksanaan pelatihan pertukangan kayu ya instrukturnya mas, karena instruktur kan lebih mengerti dalam melaksanakan program yang nantinya akan di bantu pihak koordinator. Kalo untuk pelaksanaan itu dilakukan pada hari selasa dan kamis siang”

Hal senada juga diungkapkan oleh ”JK” selaku pekerja sosial di PSBK:

“jelas untuk peran yang paling banyak disini ya tutornya mas kan tutor lebih menguasai pelaksanaannya,nantinya juga akan di bantu dari bagian koordinator.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tutor adalah pihak yang paling berperan di bantu bagian koordinator, untuk pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan kamis siang.

Proses berlangsungnya pelatihan pertukangan kayu lebih banyak menggunakan praktik, dimana teori hanya diberikan selama satu minggu setelah itu praktik sampai kegiatan pelatihan berakhir.

Seperti yang disampaikan oleh “MJ” selaku tutor pelatihan pertukangan kayu di PSBK :

“dalam pelaksanaannya saya lebih banyak praktik, untuk teori saya berikan hanya selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan prktik jadi saya mengajar dilapangan dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik. Selain itu juga ada kegiatan magang di akhir pelatihan di tempat usaha meubel yang sudah ada kerja sama dengan PSBK ”

Senada dengan pernyataan tersebut “AR” selaku pekerja sosial juga menyampaikan :

“untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, khusus pelatihan pertukangan kayu ada magangnya mas, jadi di akhir pelatihan nanti akan dikirim magang ke persahaan meubel.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pertukangan pertukayu lebih mengutamakan praktik, dan juga akan dikirim magang pada perusahaan meubel yang sudah bekerja sama dengan PSBK yang nantinya dapat mengasah ilmu yang lebih baik dan juga sebagai pelatihan pada dunia kerja.

Berdasarkan data diatas bahwa proses pelaksanaan program pemberdayaan bagi gepeng melalui pendidikan kecakapan hidup, dilaksanakan didalam panti dimana panti sudah menyiapkan gedung khusus dan lahan untuk menunjang berlangsungnya program pemberdayaan gepeng melalui pendidikan kecakapan

hidup. Dalam pelaksanaannya ada yang dilakukan dengan magang di perusahaan yang sudah bekerja sama dengan pihak PSBK yaitu pelatihan pertukangan kayu dan las. Waktu pembelajaran dilaksanakan selama 1 tahun. Warga binaan yang mengikuti program pemberdayaan ini berjumlah 50 orang, dimana mereka nantinya memilih program pelatihan sesuai dengan keinginannya sendiri diharapkan nantinya ilmu yang didapat dapat berguna dan bermanfaat setelah keluar dari panti.

Berikut materi yang diajarkan dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.

Table 3, Materi Pembelajaran ( Sumber : Dokumentasi PSBK)

No.	Jenis Pelatihan	Materi
1.	Pertukangan kayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat almari kecil 5 buah</li> <li>b. Membuat meja keci 2 buah</li> <li>c. Membuat meja computer 2 buah</li> <li>d. Membuat kursi panjang 2 buah</li> <li>e. Membuat rak perkakas 1 buah</li> <li>f. Membuat alamari obat 1 buah</li> </ul>
2.	Pertukangan las	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tempat dispenser 4 buag</li> <li>b. Pot bunga 6 buah</li> <li>c. Rak sepatu 4 buah</li> <li>d. Jemuran pakaian 3 buah</li> </ul>
3.	Pertukangan batu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat konblok 3000 biji</li> <li>b. Membuat batako 2000 biji</li> <li>c. Pasang konblok 3000 biji</li> <li>d. Pasang batako 2000 biji</li> <li>e. Pondasi tempat atau ruangan serba guna ukuran 4x8 m</li> </ul>

4.	Menjahit	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat taplak meja tamu 2set</li> <li>b. Membuat taplak meja makan 2set</li> <li>c. Membuat sarung bantal kursi 2 set</li> <li>d. Membuat sprei single 1 set</li> <li>e. Membuat sprei double 2set</li> <li>f. Taplak meja prasmanan 6m 1set</li> </ul>
5.	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Cara menanam padi</li> <li>b. Cara menanam cabai</li> <li>c. Cara menanam kacang tanah</li> <li>d. Cara menanam jagung manis</li> <li>e. Cara menanam kangkung darat</li> <li>f. Cara menannam kedelai</li> </ul>

### **3. Proses Evaluasi Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.**

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Melalui evaluasi tersebut dapat diketahui kesulitan dan kendala-kendala yang ada pada saat program diberikan sehingga dapat diambil tindakan dalam memecahkan masalah tersebut. Evaluasi di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dilakukan diakhir tahun ajaran di bulan desember sebagai evaluasi program yang telah dilaksanakan. Evaluasi program disini mencangkup tentang pelatihan menjahit, pertukangan kayu, pertukangan batu, pertanian, dan pelatihan las.

Dalam melakukan evaluasi metode yang digunakan adalah metode evaluasi formatif dimana evaluasi ini dilakukan selama program pemberdayaan berlangsung, karena dengan metode evaluasi secara formatif dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan juga hambatan-hambatan yang terjadi selama berlangsungnya program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui

pendidikan kecakapan hidup. Untuk proses pengolahan data bisa dilihat di lampiran hal 127.

Seperti yang diungkapkan oleh “AW” selaku pekerja sosial di PSBK,

“dalam melaksanakan kegiatan evaluasi kita menggunakan metode evaluasi formatif dimana kita mengevaluasinya saat program masih berlangsung, sehingga kita bisa mengetahui hambatan yang ada pada warga binaan saat melaksanakan program pemberdayaan, karena dengan metode ini warga binaan bisa mengatasi hambatan dalam mengikuti kegiatan program pemberdayaan ini.”

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh “JW” selaku pekerja sosial di PSBK,

“dalam melaksanakan evaluasi metode yang digunakan itu metode evaluasi formatif, karena metode ini lebih cocok digunakan buat para warga binaan karena metode ini dilakukan selama program berlangsung, yang namanya warga binaan disini itu berbeda dengan disekolah-sekolah lain yang naamanya gelandangan dan pengemis kan masih bingungan mas, jadi evaluasi yang baik ya secara formatif ini mas.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan metode evaluasi yang digunakan adalah metode formatif, kerena metode formatif sangat cocok diterapkan pada program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup.

Dalam pelaksanaannya evaluasi dilakukan oleh tutor dan pegawai panti sosial. Seperti yang diungkapkan oleh “AT” selaku pekerja sosial di PSBK,

“tugas evaluasi itu dilakukan oleh tutornya mas jadi setiap program pelatihan itu para tutor melakukan evaluasi, dan para pekerja sosial tentunya ikut membantu dalam proses tersebut. Untuk tutornya mengevaluasi bagaimana para warga binaan sudah menguasai materi yang diberikan belum dan juga pegawai sosial yang

menevaluasi tentang pelaksanaan program apakah sudah dikatakan berhasil atau belum.”

Pendapat lain diungkapakan oleh “YN” selaku tutor di PSBK,

“saya melakukan evaluasi dibantu oleh pekerja panti ms, saya melakuakan evaluasi ya disini dipanti jadi setiap selesai pelatihan nanti kita adakan evaluasi dengan tanya jawab ya namanya juga pertanian mas jadi ya kita evaluasi langsung pembelajaran hari itu juga ditanya apa yang kuranga dikuasai jadi kita harus pintar-pintar dalam memberikan materi penyampaiannya juga harus jelas supaya buat hari esoknya udah tidak ada kendala lagi karena untuk materi yang diajarkan besok kan udah lain mas jadi ya kita harus mengetahui kendala apa saja yang mereka rasakan sebelum melanjutkan ke materi hari besoknya lagi.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas evaluasi dilakukan oleh para tutor dan pekerja sosial yang dilakukan di lingkungan panti sosial bina karya dan juga dibantu dari pihak luar yang dari perusahaan yang menerima warga binaan untuk magang. Untuk pelaksanaan dari evaluasi dilakukan setiap usai pemberian materi.

Proses evaluasi dilaksanakan pada saat program berlangsung seperti setelah pembelajaran selesai biasanya di adakan evaluasi, tutor menanyakan kesulitan apa yang dihadapi dan memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pernyataan lain juga diungkapkan “MJ” selaku tutor di PSBK

“untuk proses evaluasi biasa saya lakukan setelah proses pelatihan selesai mas, biasanya setelah pembelajaran selesai dengan menanyakan gimana tadi ada kesulitan tidak terus apa yang masih belum dikuasai kalupun ada ya kita diskusikan bareng biar semua warga binaan jadi paham, kalu untuk akhir tahun saya melakukan evaluasi dengan cara menyuruh mereka membuat karya yang lebih bagus.”

Seperti yang di ungkapkan oleh “WN” selaku pekerja sosial.

“evaluasi dilakukan setelah pelatihan selesai mas, dimana kita lihat seberapa besar mereka menguasai pelatihan yang diberikan apakah sudah ahli atau belum dengan ketrampilan yang kita ajarkan, karena dengan evaluasi kita jadi tau kemampuan para warga binaan apakah ada peningkatan atau tidak.”

Hal senada juga diungkapkan “NYT” selaku warga binaan PSBK.

“sehabis pembelajaran biasanya dilakukan tanya jawab mas apa yang belum dipahami biasanya disuruh ditanyakan nanti akan dijelaskan kembali, kalo menurut saya ya saya sangat terbantu dengan kegiatan Tanya jawab ini mas maklum mas saya kan udah tua jadi agak mumetan mas, kalo waktu Tanya jawab kan nanti yang saya belun tau disampaikan lagi diajari lagi sampai saya mudeng mas .”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi dilakukan dengan sesi diskusi tanya jawab . Dalam proses tanya jawab dimana nanti setelah selesai pembelajaran tutor akan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk bertanya tentang hal yang belum dikuasai setelah itu tutor akan memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi dalam memberikan materi sampai warga binaan mengerti.

#### **4. Dampak Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya.**

Dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan di PSBK tentunya mempunyai dampak yang sangat berpengaruh pada setiap warga binaan, dampak tersebut bisa dilihat dari peningkatan kualitas hidup sebelumnya dan juga dari sisi kemampuan apakah ada peningkatan ketrampilan yang dimilikinya atau tidak. Dampak program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di PSBK sangatlah baik dilihat dari

peningkatan ketrampilan dan perubahan kualitas hidup. Untuk pengolahan data bisa dilihat di lampiran hal 128.

Program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di PSBK sangat bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis, kebermanfaatan program tersebut dapat diketahui melalui berbagai pendapat warga binaan. Seperti yang diungkapkan oleh para warga binaan panti sosial bina karya,

“TO” mengungkapkan sebagai berikut,

“manfaat yang saya rasakan saat ini selama saya mengikuti program di PSBK itu saya mempunyai ilmu baru mas, saya punya keahlian dibandingkan dulu saya gak bisa apa-apa mas, ya namanya juga ngemis mas ya cuma minta-minta aja mas, saya tau si mengemis itu tidak baik tapi namanya juga perlu makan jadi ya saya lakukan itu karena Cuma itu yang bisa saya lakukan saat itu mas, mau nglamar kerja bingung lah wong saya gak bisa ngap-ngapain mas.”

“AH” mengungkapkan sebagai berikut,

“yang saya rasakan saat ini jelas lebih baik dari yang dulu mas, disini saya diajari berbagai pelatihan cara bertani yang benar mas, dulu saya ya tau cara bertanam tapi kan srampangan mas cuma nanem terus di pupuk tok cuma itu hasilnya juga ala kadarnya mas asal urip, disini saya diajarkan nanam yang benar cara merawat tanaman yang benar juga di ajarin nanem sayuran untuk kebutuhan makan sehari-hari, menurut saya ini sangat bermanfaat bagi saya apa lagi saya nanti akan ikut transmigrasi mas jadi bisa buat bekal saya disana nantinya.”

“JN” mengungkapkan sebagai berikut,

“kalo untuk manfaat yang saya rasakan saat ini ya saya bersukur mas bisa mempunyai ilmu baru, yang belum pernah saya kuasai dulu, lah disini saja saya sudah senang mas udah dikasih makan ma tempat tinggal gratis, kalo dulu kan hidup saya susah mas gak punya tempat tinggal buat makan susah, mau keja lah sapa yang mau nrima saya mas, saya aja gak punya ketrampilan.”

“KN” mengungkapkan sebagai berikut,  
“untuk saat ini yang saya rasakan itu cukup bagus mas, saya jadi punya ketrampilan menjahit mas, rasanya itu berbeda banget dengan yang dulu mas, disini saya dibimbing dengan baik mas rasanya senang mas apalagi nanti kalau sudah selesai saya akan bekerja di kalimantan jadi lumayan bisa nambah penghasilan.

“MH” mengungkapkan sebagai berikut,

“yang saya rasakan saat ini ya saya jadi bisa buat lemari ma kursi mas, karena baru itu yang saya trimas dari sini, untuk manfaat yang saya rasakan ya saya punya ketrampilan baru mas, saya itu dulu mengikuti pelatihan disini dulunya karna ada penyuluhan dari pihak panti mas, dulunya saya gak mau mas tapi setelah pikir-pikir akhirnya saya mau ikut sebab katanya nanti ada program transmigrasinya itu yang membuat saya tertarik jaman sekarang cari pekerjaan susah mas jadi mumpung ada kesempatan ya saya ikut daftar aja.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan para warga binaan dari program pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di PSBK sangat bagus, dilihat dari pendapat beberapa responden bahwa mereka memiliki ketrampilan yang lebih, banyak ilmu baru yang mereka dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan gelandangan dan pengemis.

Manfaat dari aspek ekonomi juga bisa dirasakan oleh warga binaan PSBK, karena nantinya para warga binaan setelah mengikuti program pemberdayaan akan dikirim transmigrasi, tentunya mereka disana akan bekerja dengan pendapatan yang tetap dan menentu dan juga dapat mengubah ekonomi mereka menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh “AS” selaku kepala panti PSBK,

“untuk manfaat dari program ini nantinya para warga binaan bisa mengubah keadaan ekonomi mereka, karena nantinya setelah

mereka mengikuti program ini akan kami ikutkan program transmigrasi dari pemerintah dan disana mereka akan bekerja di perusahaan besar yang sudah menjalin kerja sama dengan kami, karena pendapatan para warga binaan itu tidak tentu mas, gelandangan dan pengemis itu pendapatannya tidak jelas kalo lagi banyak ya lumayan tapi ada hari-hari dimana mereka tidak dapat uang mas, nah dengan mereka mengikuti program ini terus kita kirim transmigrasi dan bekerja di perusahaan pendapatan mereka itu stabil mas dengan pendapatan yang jelas mereka nantinya akan bisa merubah keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik.”

Hal senada diungkapkan oleh “SR” selaku pekerja sosial di PSBK,

“untuk kebermanfaatan program ini dilihat dari aspek ekonomi itu bisa dirasakan warga binaan setelah mereka ikut transmigrasi mas, masalahnya gini mas sekarang kan warga binaan lagi mengikuti pelatihan dulu setelah mereka mengikuti transmigrasi dan bekerja di perusahaan yang sudah bekerja sama dengan kami mereka akan mendapatkan penghasilan yang layak dan tentunya jelas mas karena mereka nantinya mendapatkan gaji, nah dengan gaji tersebut mereka dapat mengubah keadaan ekonomi mereka.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan manfaat yang dirasakan oleh warga binaan di tinjau dari segi ekonomi yaitu dapat mengubah keadaan ekonomi sebelumnya menjadi lebih baik, dengan pendapatan yang jelas dan terus menerus secara otomatis dapat meningkatkan taraf ekonomi warga binaan.

Setelah warga binaan mengikuti program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup mereka akan diarahkan mengikuti program transmigrasi, dengan diadakannya program transmigrasi ini para warga binaan dapat meninggalkan pekerjaan lama mereka dan juga dengan program transmigrasi warga binaan dapat membangun ekonomi yang lebih baik. Banyak yang menyukai dengan program tersebut karena untuk nantinya dapat memperbaiki taraf ekonomi sesuai dengan pekerjaan yang

layak. Berikut adalah daftar warga binaan yang dikirim transmigrasi ke Kalimantan pada tahun 2013.

Table 4, Daftar warga Binaan yang ikut transmigrasi ke kalimantan

Nama	Umur	Nama	Umur
1. RS	39	16.EI	34
2. KR	33	17.SA	46
3. AH	42	18.HR	26
4. MA	23	19.SI	27
5. MA	25	20.SN	25
6. GI	27	21.MD	35
7. RP	18	22.SR	33
8. SI	29	23.HAK	47
9. MK	44	24.TH	44
10. NY	34	25.TI	41
11. HY	27	26.BA	35
12. RNT	39	27.SI	33
13. ES	29	28.SP	47
14. AW	20	29.RD	21
15. SA	24		

Seperti yang di ungkapkan oleh “AS” selaku kepala PSBK,

“setelah warga binaan mengikuti program ini nantinya para warga binaan akan diikutkan program transmigrasi ke Kalimantan, mereka nantinya akan bekerja diperusahaan yang sudah menjalin kerjasama dengan kami yaitu perusahaan kelapa sawit dan perkebunan karet, nantinya mereka akan bekerja disana dan kebutuhan mereka sudah di jamin dari tempat tinggal sudah disediakan oleh pihak perusahaan penerima, kenapa kami ikutkan program trnsmigrasi karena diharapkan mereka dapat meninggalkan pekerjaan lama mereka dan membangun ekonomi yang baru berbekal ketrampilan setelah mereka mengikuti pelatihan di PSBK.”

Hal senada diungkapkan oleh “WN” selaku pekerja sosial di PSBK,

“kalau di PSBK ini kalau sudah selesai masa pembelajarannya itu dikirim transmigrasi mas, nanti ada perusahaan yang akan datang kesini untuk mengecek para warga binaan, sebelum mereka dikirim transmigrasi mereka disini di kumpulkan dahulu diaula sambil di berikan pengarahan bagaimana mereka nantinya disana, fasilitas apa yang dimiliki selama bekerja disana, dalam mengirimkan

warga binaan juga tidak asal kirim mas, kita seleksi dulu, saratnya itu cuma warga binaan yang masih produktif masih kuat untuk bekerja keras, kalau yang sudah tua kita pulangkan kerumah asalnya.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warga binaan setelah mengikuti program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup akan diarahkan ke program transmigrasi, dengan mengarahkan ke program transmigasari nantinya warga binaan dapat menerapkan ketrampilan yang dimiliki selama di PSBK, dan juga dapat membangun ekonomi yang lebih baik dengan meninggalkan pekerjaan lama mereka.

Kebermanfaatan program pemberdayaan bagi gelandanagan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup dapat dirasakan setelah mereka mengikuti program transmigrasi, dalam artian mereka dapat merasakan manfaat program ini dengan keberhasilan mereka membangun keadaan ekonomi mereka, karena manfaat dari program ini tidak dapat dirasakan secara instan tentunya dengan melalui berbagai proses. Seperti yang diungkapkan oleh “AS” selaku kepala PSBK,

“program ini dapat dirasakan kebermanfaatannya dengan berbagai proses terlebih dahulu, karena manfaat dari program ini tidak dapat dirasakan secara instan, program ini dapat dirasakan kebermanfaatannya setelah warga binaan dapat membangun ekonomi yang lebih baik dengan bekal ketrampilan dari pelatihan di PSBK.”

Hal yang sama diungkapkan oleh “JK” selaku pekerja sosial di PSBK,

“manfaat dari program ini dapat dirasakan oleh warga binaan setelah mereka bekerja di tempat sebenarnya, dengan ketrampilan

yang mereka miliki para warga binaan dapat bersaing dengan masyarakat sekitar, mereka akan sadar bahwa ketrampilan yang mereka miliki sangat membantu mereka dalam menegrikakan pekerjaan mereka, dan dengan sukses di tempat transmigrasi dengan bekal ketrampilan semasa ada di PSBK, mereka dapat mengubah keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan program pemberdayaan ini dapat dirasakan berbagai proses, setelah warga binaan dapat mengaplikasikan ketrampilannya dengan baik di tempat mereka bekerja, sehingga para warga binaan dapat membangun keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu warga binaan dapat merasakan manfaat dari program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang mereka ikuti di PSBK.

## C. PEMBAHASAN

### **1. Perencanaan Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Malalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.**

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa proses perencanaan merupakan tahap awal dalam program pemberdayaan yang ada di Panti Sosial Bina Karya yang menentukan bagaimana kualitas dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Perencanaan disini mencangkup dari berbagai jenis pelatihan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu pelatihan pertukangan kayu, pertanian, menjahit, pertukangan batu, dan pelatihan las. Program Pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta merupakan pemberdayaan dengan

meilih apa yang dibutuhkan GEPENG direncanakan secara baik dengan melibatkan berbagai pihak, seperti Instansi pemerintahan, swasta, pekerja sosial, dan warga sekitar yang dapat memaksimalkan tujuan yang diharapkan.

Program yang dirancang harus melibatkan berbagai belah pihak dan harus memperhatikan kebutuhan dari gepeng. Dalam merencanakan sebuah program tidak bisa hanya melibatkan satu pemikiran saja, tetapi harus didiskusikan dengan berbagai belah pihak, sehingga sesuai dengan kondisi sasaran. Dalam merencanakan program pemberdayaan perempuan perlu adanya beberapa tahap yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) penentuan tujuan, (3) penentuan sasaran program, (4) penentuan narasumber teknis ,(5) penentuan materi, (6) pengadaan sarana dan prasarana, (7) perencanaan evaluasi.

Dengan demikian proses perencanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamzah, (2011:2), menjelaskan bahwa perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membantu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipasip guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan

## **2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.**

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta menyelenggarakan

berbagai macam pelatihan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pekerja sosial, dapat diuraikan beberapa program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pelatihan yang diberikan disini yaitu pelatihan pertanian, menjahit, pertukangan kayu, pertukangan bangunan, dan pelatihan las. Untuk pelaksanaannya dapat dijelaskan menurut jenis pelatihannya yaitu: (1) pelatihan pertanian Pelatihan pertanian ini di ikuti oleh semua warga binaan untuk pelaksanaannya dilakukan di panti. Untuk pelaksanaan dilaksanakan setiap hari senin dan rabu, proses pelaksanaannya lebih menggunakan metode praktik, (2) pelatihan las, pelatihan ini adalah pelatihan pilihan yang dipilih warga binaan yang bertujuan dapat menambah ilmu baru, untuk pelaksanaannya dilakukan setiap hari selasa dan kamis. Untuk pelaksanaan program menggunakan dua cara yaitu praktik dan juga penempatan magang, (3) pelatihan menjahit adalah pelatihan yang diikuti oleh warga binaan putri, untuk pelaksanaan program setiap hari selasa dan kamis, pelaksanaan pelatihan menjahit lebih menggunakan praktik, (4) pelatihan pertukangan bangunan pelatihan ini adalah pelatihan pilihan dari warga binaan, untuk pelaksanaannya setiap hari selasa dan kamis metode yang digunakan adalah praktik, (5) pelatihan pertukangan kayu pelatihan ini dilakukan setiap selasa dan kamis, untuk proses pelaksanaannya menggunakan praktik dan nanti aka nada magang di perusahaan meubel. Berdasarkan data diatas bahwa pelaksanaan program pemberdayaan sudah sesuai dengan teori dari Usman (2002:70), pelaksanaan adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana

yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap.

### **3. Proses evaluasi program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa proses evaluasi program pemberdayaan di PSBK bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Melalui evaluasi tersebut dapat diketahui kesulitan dan kendala-kendala yang ada pada saat program diberikan sehingga dapat diambil tindakan dalam memecahkan masalah tersebut. Evaluasi di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dilakukan diakhir tahun ajaran di bulan desember sebagai evaluasi program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi program disini mencangkup tentang pelatihan menjahit, pertukangan kayu, pertukangan batu, pertanian, dan pelatihan las. Dalam melakukan evaluasi metode yang digunakan adalah metode evaluasi formatif dimana evaluasi ini dilakukan selama program pemberdayaan berlangsung, karena dengan metode evaluasi secara formatif dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan juga hambatan-hambatan yang terjadi selama berlangsungnya program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup. bahwa proses evaluasi dilakukan dengan sesi diskusi tanya jawab . Dalam proses tanya jawab dimana nanti setelah selesai pembelajaran tutor akan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk bertanya tentang

hal yang belum dikuasai setelah itu tutor akan memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi dalam memberikan materi sampai warga binaan mengerti.

Berdasarkan data diatas bahwa proses evaluasi sesuai dengan pendapat Menurut Daryanto (2012:6), “Evaluasi pendidikan ialah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan”. Adapula pengertian evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2014:325), “evaluasi program adalah suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan keberhasilan program.”

#### **4. Dampak Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dampak program pemberdayaan sangat baik karena bisa menambahkan ketrampilan dan ilmu yang baru kepada warga binaan, dari tidak bisa menjadi bisa selain itu juga dapat mengubah keadaan ekonomi dan juga dapat mengubah pekerjaan warga binaan terdahulu yang menjadi pengemis dan gelandangan. Para warga binaan nantinya diikutkan transmigrasi ke Kalimantan yang nantinya mereka ditampung oleh perusahaan kelapa sawit dan karet dimana hidup mereka sudah dijamin oleh perusahaan dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari dan tempat tinggal yang layak.

Dengan demikian dampak dari program pemberdayaan gelandangan dan pengemis ini sesuai yang dikemukakan oleh Menurut Djiju Sudjana (2006: 95), dampak adalah pengaruh (*outcome*) yang dialami warga belajar atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pada kajian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masukan lain (*other input*) adalah sumber-sumber atau daya

dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupannya. Masukan lain dapat digolongkan ke dalam bidang bisnis (dunia usaha), pekerjaan dan aktifitas kemasyarakatan.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses perencanaan merupakan tahap awal dalam program pemberdayaan yang ada di Panti Sosial Bina Karya yang menentukan bagaimana kualitas dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Perencanaan disini mencangkup dari berbagai jenis pelatihan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu pelatihan pertukangan kayu, pertanian, menjahit, pertukangan batu, dan pelatihan las. Program Pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta merupakan pemberdayaan dengan meilih apa yang dibutuhkan GEPENG direncanakan secara baik dengan melibatkan berbagai pihak, seperti Instansi pemerintahan, swasta, pekerja sosial, dan warga sekitar yang dapat memaksimalkan tujuan yang diharapkan. Program yang dirancang harus melibatkan berbagai belah pihak dan harus memperhatikan kebutuhan dari gepeng. Dalam merencanakan sebuah program tidak bisa hanya melibatkan satu pemikiran saja, tetapi harus didiskusikan dengan berbagai belah pihak, sehingga sesuai dengan kondisi sasaran. Dalam merencanakan program pemberdayaan perempuan perlu adanya beberapa tahap yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) penentuan tujuan, (3) penentuan sasaran

- program, (4) penentuan narasumber teknis ,(5) penentuan materi, (6) pengadaan sarana dan prasarana, (7) perencanaan evaluasi.
2. Proses pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta menyelenggarakan berbagai macam pelatihan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pekerja sosial, dapat diuraikan beberapa program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pelatihan yang diberikan disini yaitu : (1) pelatihan pertanian Pelatihan pertanian ini di ikuti oleh semua warga binaan untuk pelaksanaannya dilakukan di panti. Untuk pelaksanaan dilaksanakan setiap hari senin dan rabu, proses pelaksanaannya lebih menggunakan metode praktik, (2) pelatihan las, pelatihan ini adalah pelatihan pilihan yang dipilih warga binaan yang bertujuan dapat menambah ilmu baru, untuk pelaksanaannya dilakukan setiap hari selasa dan kamis. Untuk pelaksanaan program menggunakan dua cara yaitu praktik dan juga penempatan magang, (3) pelatihan menjahit adalah pelatihan yang diikuti oleh warga binaan putri, untuk pelaksanaan program setiap hari selasa dan kamis, pelaksanaan pelatihan menjahit lebih menggunakan praktik, (4) pelatihan pertukangan bangunan pelatihan ini adalah pelatihan pilihan dari warga binaan, untuk pelaksanaannya setiap hari selasa dan kamis metode yang digunakan adalah praktik, (5) pelatihan pertukangan kayu pelatihan ini dilakukan

- setiap selasa dan kamis, untuk proses pelaksanaannya menggunakan praktik dan nanti aka nada magang di perusahaan meubel.
3. Proses evaluasi program pemberdayaan di PSBK bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.. Evaluasi di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dilakukan diakhir tahun ajaran di bulan desember sebagai evaluasi program yang telah dilaksanakan. Evaluasi program disini mencangkup tentang pelatihan menjahit, pertukangan kayu, pertukangan batu, pertanian, dan pelatihan las. Dalam melakukan evaluasi metode yang digunakan adalah metode evaluasi formatif dimana evaluasi ini dilakukan selama program pemberdayaan berlangsung, karena dengan metode evaluasi secara formatif dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan juga hambatan-hambatan yang terjadi selama berlangsungnya program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup. bahwa proses evaluasi dilakukan dengan sesi diskusi tanya jawab . Dalam proses tanya jawab dimana nanti setelah selesai pembelajaran tutor akan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk bertanya tentang hal yang belum dikuasai setelah itu tutor akan memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi dalam memberikan materi sampai warga binaan mengerti.
  4. Dampak program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu sangat baik, karena para warga binaan dikirim transmigrasi ke kalimanatan, dengan begitu para warga

binan dapat meninggalkan pekerjaannya yang dulu karena mereka disana akan di tampung oleh perusahaan-perusahaan yang sudah menjaring kerjasama dengan pihak panti dan juga untuk keperluan kehidupan sehari-hari sudah di sediakan oleh pihak perusahaan berupa tempat tinggal.

## B. SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Pihak Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, khususnya pihak penyelenggara supaya memberikan motivasi yang lebih pada warga binaan, dan juga bisa memberikan bantuan modal pada para warga binaan supaya dapat mendirikan usaha sendiri sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berkembang karena kalau nanti berhasil akan dapat perhatian yang lebih dari masyarakat, selain itu juga mengadakan kerja sama yang lebih banyak dengan pengusaha lokal sehingga warga binaan yang tidak ikut transmigrasi bisa bekerja dan perkembangannya dapat dipantau oleh pihak panti karena nantinya dapat membantu proses pembelajaran dalam hal motivasi berlebih dari para warga binaan.
2. Pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup sangatlah baik hal ini perlu dikembangkan kearah yang lebih modern sesuai tuntutan jaman yang sedang berlangsung, pembaharuan materi perlu dilakukan supaya warga binaan mempunyai ilmu yang lebih baru

3. Bagi warga binaan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman yang didapat selama mengikuti pelatihan diharapkan dapat dipraktikkan dengan baik dengan baik dan professional sehingga ilmu yang didapat dapat berkembang dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim Sumarno. (2011). *Pengertian outcome*. Diambil pada tanggal 1 januari 2015. Diakses dari <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pengertian-outcome>. Pada tanggal 3 Januari 2015 pukul 20:00 WIB
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset
- Cahyono, Sunit Agus Tri. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta : B2P3KS
- Daryanto (2012) . *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. (Buku I). Tim Broad Based Education. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Sosial . Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Yogyakarta. Diakses dari <http://dinsos.jogjaprov.go.id/data-pmks-daerah-istimewa-yogyakarta-2008-2011/>. Pada tanggal 14 November 2013, pukul 14:00 WIB
- Dirjen PAUDNI. (2010). *Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial. (2005).*Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan*. Yogyakarta : Dinas Panti Sosial Yogyakarta
- Ditjen PLSP. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta:Ditjen PLSP
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hamzah (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kuntari, Sri. (2009). *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta : B2P3KSPRESS
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Yogyakarta: P3PKUGM.
- Moeljarto, T. (1987). *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murdiyanto. (2012). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Kesejahteraan Sosial (PSKS) di daerah Tertinggal*.Yogyakarta: B2P3KS
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pranowo. (2008). *Implementasi Kebijakan Departemen Sosial Dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*. Yogyakarta: B2P3KS
- Ruslan, Malik & Anwari WMK. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat : mengantar manusia mandiri, demokratis, dan berbudaya. pemikiran Haryono Suyono*. Jakarta : Khanate
- Shofan, Moh. (2007). *The Realistic Edukation Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pembangunan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiarti. (2003). *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayaka Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Sulistiani, Amabar Teguh. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta : Aditya Media
- Sumodiningrat, G. (2000). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparjan & Suyanto, Hemri. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Syukur, Abdullah. (1987). *Kumpulan Makalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan.”* Ujung Pandang: Persadi
- Twikromo, Argo. (1999). *Gelandangan* Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Atmajaya
- Tursilarini, Teteki Yoga dkk. (2009). *Kajian Model Penanganan Gelandangan dan Pengemis*. Yogyakarta:Citra Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

# **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pekerja Sosial Panti Sosial Bina Karya

**Pedoman Wawancara**

**Pekerja Sosial Panti Sosial Bina Karya**

A. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/ Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan Terakhir :

B. Perencanaaan

1. Apakah sodara dilibatkan dalam proses perencanaan?
2. Pada bagian apa sodara terlibat?
3. Apa saja jenis program pemberdayaan bagi Gepeng melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti Sosial Bina Karya?
4. Ketrampilan apa yang ingin dikembangkan melalui program pemberdayaan yang akan dilaksanakan?

5. Darimana saja sumber pendanaan Panti Sosial Bina Karya diperoleh?
6. Apakah ada pihak lain yang bekerjasama dalam membantu pendanaan Panti Sosial Bina Karya?
7. Bagaimana pemanfaatan dan pengelolaan dana tersebut?
8. Bagaimana proses perencanaan program kerja Panti Sosial Bina Karya?
9. Apakah ada kendala dalam merencanakan program pemberdayaan?
10. Apa saja kendala tersebut?
11. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
12. Dimana proses perencanaan itu dilakukan?
13. Adakah tempat khusus yang digunakan sebagai proses perencanaan program pemberdayaan?

C. Pelaksanaan

1. Apakah saja materi yang saudara ajarkan pada warga binaan?
2. Bagaimana pelaksanaan Program pemberdayaan bagi Gepeng di Panti Sosial Bina Karya?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan?
4. Apakah ada pihak lain yang terlibat dalam proses pelaksanaan?
5. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

6. Apakah metode tersebut sudah cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran?
7. Apakah ada materi tambahan seperti pendidikan formal?
8. Sarana dan prasarana apa yang digunakan dalam membantu proses pelaksanaan?
9. Bagaimana interaksi saat pelaksanaan?

D. Evaluasi

1. Kapan proses evaluasi di laksanakan?
2. Dimanakah tempat berlangsungnya proses evaluasi program pemberdayaan?
3. Siapa yang terlibat dalam proses evaluasi?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dengan program yang dijalankan apakah sudah sesuai dengan tujuan awal?
5. Bagaimana proses evaluasi berlangsung?
6. Metode apa yang digunakan dalam proses evaluasi?
7. Mengapa menggunakan metode tersebut?
8. Apakah ada kendala dalam proses evaluasi?
9. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

E. Dampak Program Bagi Gepeng

1. Apakah Program Pemberdayaan melalui Pendidikan Kecakapan Hidup sudah sesuai dengan kebutuhan Gepeng?

2. Apakah yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup (life skills) ditinjau dari aspek ekonomi ?
3. Apakah ada alumni yang menerapkan semua pelatihan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah ada alumni yang kembali lagi menjadi gepeng setelah mengikuti pelatihan?
5. Apakah penyebabnya?
6. Mau diarahkan kemana warga belajar setelah mengikuti Pendidikan Kecakapan Hidup?
7. Apakah sudah ada alumni yang sukses setelah mengikuti program ini?
8. Sukses dalam bidang apa alumni tersebut?
9. Apakah ada alumni yang menjadi tokoh masyarakat setelah mengikuti program ini?
10. Jadi apa ia di lingkungan masyarakat?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Warga Binaan Panti Sosial Bina Karya

**Pedoman Wawancara**

**Warga Binaan Panti Sosial Bina Karya**

A. Identitas Diri

1. Nama : (Laki-laki/ Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan Terakhir :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda masuk Panti Sosial Bina Karya?
2. Apa latar belakang anda masuk di Panti Sosial Bina Karya?
3. Apa anda suka berada di Panti Sosial Bina Karya?
4. Mengapa anda betah di Panti Sosial Bina Karya?
5. Ketampilan apa yang anda pilih dalam mengikuti program pemberdayaan?
6. Mengapa anda memilih pelatihan tersebut?

7. Apa anda suka dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Karya?
8. Apakah sodara sudah menguasai ketrampilan yang diajarkan?
9. Apa rencana anda setelah keluar dari Panti Sosial Bina Karya?
10. Apakah sodara tidak akan kembali lagi ke pekerjaan semula?

## **ANALISIS DATA**

### **( Reduksi, Display, dan Penarikan Kesimpulan ) Hasil Wawancara**

Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Di  
Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta

---

---

#### **Bagaimana proses perencanaan program pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya?**

- Bapak WN : “dalam melakukan tahap perencanaan itu di lakukan di aula sini mas dan semua pekerja sosial itu di kumpulkan untuk rapat koordinasi membahas ketrampilan yang akan diberikan nantinya dan program ketrampilan itu kami yang buat mas dengan melibatkan semua pekerja sosial”
- Bapak AR : “dalam proses perencanaan kami melakukan banyak sekali persiapan diantaranya mempersiapkan bahan yang akan digunakan rapat dan juga persiapan ruangan yang akan digunakan untuk rapat karena hal tersebut juga sangat dibutuhkan dalam proses perencanaan nanti, karena pelaksanaannya di selenggarakan di aula PSBK jadi kami maksimalkan untuk kebutuhan yang nantinya akan di gunakan. Untuk proses perencanaan nantinya dilakukan oleh seluruh pegawai panti, jadi seluruh bagian nantinya akan ambil bagian dalam proses perencanaan.”
- Bapak TR : “untuk persiapan yang kami lakukan dalam perencanaan pertama yang jelas adanya surat pemberitahuan kepada seluruh peksos dimana nantinya kita beritahu akan diadakannya rapat untuk perencanaan program, selain itu juga penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses perencanaan nantinya.”
- Bapak JK : waktu perencanaan dilakukan sebelum proses pelaksanaan dimulai mas, kita ambil awal bulan sebagai proses perencanaan, karena dengan proses perencanaan yang tidak berjeda terlalui lama dengan pelaksanaan, diharapkan bahwa apa yang kami rencanakan dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik
- Bapak AS : “Kenapa kami membuat program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup tentunya biar nanti para gelandangan dan pengemis tersebut mempunyai ketrampilan yang baru dan ketrampilan tersebut dapat meanambah penghasilan mereka tentunya dengan cara yang baik, dan diharapkan setelah mereka mengikuti program ini mereka tidak lagi menjadi gelandangan dan pengemis.”
- Kesimpulan : Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan perencanaan program dilakukan dengan rapat dan tukar pikiran oleh

seluruh pegawai panti, yang dilaksanakan di aula panti dengan waktu pelaksanaan pada awal bulan, dengan melaksanakan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup diharapkan nantinya para warga binaan mempunyai ketrampilan dan tidak lagi kembali ke pekerjaan semula.

**Bagaimana proses belangsungnya pelaksanaan program pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup?**

- AS : “untuk program pelatihan pertanian kami lakukan di lingkungan panti, dimana kami sudah menyediakan lahan untuk melaksanakan kegiatan pertanian, dengan lahan yang masih di dalam lingkungan panti kami dapat dengan mudah memantau pelaksanaannya.”
- NYO : “untuk tempat pelaksanaan pelatihan pertanian dilakukan di dalam panti mas, itu kan di bagian belakang ada lahan juga yang biasa kita gunakan untuk menanam kangkung darat, pare, dan juga papaya, pihak panti sudah menyediakan semua lahan yang saya gunakan sebagai media dalam pelatihan mas dan itu letaknya juga disini jadi dalam pelaksanaannya tidak ada yang dilakukan diluar panti.”
- JK : “untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, karena warga binaan disini kan bermacam-macam mas ada yang sudah tua juga ada yang masih muda jadi kalo untuk yang lebih tua kan lebih baik ke yang langsung praktiknya.”
- SS : “dalam pelaksanaannya saya lebih mengutamakan praktik, untuk teori saya berikan selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan praktik jadi saya mengajar dilapangan sehingga dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik. Selain itu juga saya berikan magang di akhir pelatihan di tempat usaha las yang sudah ada kerja sama dengan PSBK ”
- SW : “pelaksanaan pelatihan menjahit dilakukan di dalam ruangan ketrampilan menjahit, pihak panti sudah menyediakan ruangan khusus pelatihan menjahit. Sehingga pelaksanannya dapat berjalan dengan baik karena ruangannya tidak digunakan bersamaan dengan pelatihan lain
- JK : “untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, sedangkan untuk teori Cuma waktu awal aja mas sebagai pengenalan program pelatihan.”

- SR : “dalam pelaksanaannya yang namanya pelatihan bangunan itu lebih mengutamakan praktik, untuk teori saya berikan selama awal pertemuan untuk pengenalan pelatihan saja, selebihnya saya gunakan praktik jadi saya mengajar dilapangan sehingga dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik.”
- MJ : “pelaksanaan pelatihan pertukangan dilakukan di dalam panti mas, ya disini mas pelaksanaannya gak kemana-mana di ruangan ketrampilan aja, pihak panti sudah menyediakan ruangan khusus pelatihan pertukangan kayu. Tempatnya juga sudah memadai mas sarana dan prasarana lengkap”
- AR : “untuk pelaksanaan lebih ke praktiknya mas, jadi semua warga binaan diarahkan ke praktik, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan tutor, khusus pelatihan pertukangan kayu ada magangnya mas, jadi di akhir pelatihan nanti akan dikirim magang ke persahaan meubel.”
- Kesimpulan : proses pelaksanaan program pemberdayaan bagi gepeng melalui pendidikan kecakapan hidup, dilaksanakan didalam panti dimana panti sudah menyiapkan gedung khusus dan lahan untuk menunjang berlangsungnya program pemberdayaan gepeng melalui pendidikan kecakapan hidup. Dalam pelaksanaannya ada yang dilakukan dengan magang di perusahaan yang sudah bekerja sama dengan pihak PSBK yaitu pelatihan pertukangan kayu dan las.

**Bagaimana evaluasi program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?**

- Bapak AW : “dalam melaksanakan kegiatan evaluasi kita menggunakan metode evaluasi formatif dimana kita mengevaluasinya saat program masih berlangsung, sehingga kita bisa mengetahui hambatan yang ada pada warga binaan saat melaksanakan program pemberdayaan, karena dengan metode ini warga binaan bisa mengatasi hambatan dalam mengikuti kegiatan program pemberdayaan ini.”
- Bapak JW : “dalam melaksanakan evaluasi metode yang digunakan itu metode evaluasi formatif, karena metode ini lebih cocok digunakan buat para warga binaan karena metode ini dilakukan selama program berlangsung, yang namanya warga binaan disini itu berbeda dengan disekolah-sekolah lain yang

naamanya gelandangan dan pengemis kan masih bingungan mas, jadi evaluasi yang baik ya secara formatif ini mas.”

Bapak AT : “tugas evaluasi itu dilakukan oleh tutornya mas jadi setiap program pelatihan itu para tutor melakukan evaluasi, dan para pekerja sosial tentunya ikut membantu dalam proses tersebut. Untuk tutornya mengevaluasi bagaimana para warga binaan sudah menguasai materi yang diberikan belum dan juga pegawai sosial yang mengevaluasi tentang pelaksanaan program apakah sudah dikatakan berhasil atau belum.”

Bapak YN : “saya melakukan evaluasi dibantu oleh pekerja panti ms, saya melakuakan evaluasi ya disini dipanti jadi setiap selesai pelatihan nanti kita adakan evaluasi dengan tanya jawab ya namanya juga pertanian mas jadi ya kita evaluasi langsung pembelajaran hari itu juga ditanya apa yang kuranga dikuasai jadi kita harus pintar-pintar dalam memberikan materi penyampaiannya juga harus jelas supaya buat hari esoknya udah tidak ada kendala lagi karena untuk materi yang diajarkan besok kan udah lain mas jadi ya kita harus mengetahui kendala apa saja yang mereka rasakan sebelum melanjutkan ke materi hari besoknya lagi.”

Bapak NYT : “sehabis pembelajaran biasanya dilakuakan tanya jawab mas apa yang belum dipahami biasanya disuruh ditanyakan nanti akan dijelaskan kembali, kalo menurut saya ya saya sangat terbantu dengan kegiatan Tanya jawab ini mas maklum mas saya kan udah tua jadi agak mumetan mas, kalo waktu Tanya jawab kan nanti yang saya belun tau disampaikan lagi diajari lagi sampai saya mudeng mas .”

Kesimpulan : proses evaluasi dilakukan dengan sesi diskusi tanya jawab . Dalam proses tanya jawab dimana nanti setelah selesai pembelajaran tutor akan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk bertanya tentang hal yang belum dikuasai setelah itu tutor akan memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi dalam memberikan materi sampai warga binaan mengerti.

### **Bagaimana dampak program pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta?**

TO : manfaat yang saya rasakan saat ini selama saya mengikuti program di PSBK itu saya mempunyai ilmu baru mas, saya punya keahlian dibandingkan dulu saya gak bisa apa-apa mas, ya namanya juga ngemis mas ya cuma minta-minta aja mas, saya tau si mengemis itu tidak baik tapi namanya juga perlu makan jadi ya saya lakukan itu karena Cuma itu yang

bisa saya lakukan saat itu mas, mau nglamar kerja bingung lah wong saya gak bisa ngapa-ngapain mas.”

AH : “yang saya rasakan saat ini jelas lebih baik dari yang dulu mas, disini saya diajari berbagai pelatihan cara bertani yang benar mas, dulu saya ya tau cara bertanam tapi kan srampangan mas cuma nanem terus di pupuk tok cuma itu hasilnya juga ala kadarnya mas asal urip, disini saya diajarkan nanam yang benar cara merawat tanaman yang benar juga di ajarin nanem sayuran untuk kebutuhan makan sehari-hari, menurut saya ini sangat bermanfaat bagi saya apa lagi saya nanti akan ikut transmigrasi mas jadi bisa buat bekal saya disana nantinya.”

JNI : “kalo untuk manfaat yang saya rasakan saat ini ya saya bersukur mas bisa mempunyai ilmu baru, yang belum pernah saya kuasai dulu, lah disini saja saya sudah senang mas udah dikasih makan ma tempat tinggal gratis, kalo dulu kan hidup saya susah mas gak punya tempat tinggal buat makan susah, mau keja lah sapa yang mau nrima saya mas, saya aja gak punya ketrampilan.”

KN : “untuk saat ini yang saya rasakan itu cukup bagus mas, saya jadi punya ketrampilan menjahit mas, rasanya itu berbeda banget dengan yang dulu mas, disini saya dibimbing dengan baik mas rasanya senang mas apalagi nanti kalau sudah selesai saya akan bekerja dikalimantan jadi lumayan bisa nambah penghasilan.

MH : “yang saya rasakan saat ini ya saya jadi bisa buat lemari ma kursi mas, karena baru itu yang saya trima dari sini, untuk manfaat yang saya rasakan ya saya punya ketrampilan baru mas, saya itu dulu mengikuti pelatihan disini dulunya karna ada penyuluhan dari pihak panti mas, dulunya saya gak mau mas tapi setelah pikir-pikir akhirnya saya mau ikut sebab katanya nanti ada program transmigrasinya itu yang membuat saya tertarik jaman sekarang cari pekerjaan susah mas jadi mumpung ada kesempatan ya saya ikut daftar aja.”

Bapak AS : “setelah warga binaan mengikuti program ini nantinya para warga binaan akan diikutkan program transmigrasi ke Kalimantan, mereka nantinya akan bekerja diperusahaan yang sudah menjalin kerjasama dengan kami yaitu perusahaan kelapa sawit dan perkebunan karet, nantinya mereka akan bekerja disana dan kebutuhan mereka sudah di jamin dari tempat tinggal sudah disediakan oleh pihak perusahaan penerima, kenapa kami ikutkan program trnsmigrasi karena diharapkan mereka dapat meninggalkan pekerjaan lama mereka dan membangun ekonomi yang baru berbekal ketrampilan setelah mereka mengikuti pelatihan di PSBK.”

- Bapak WN : “kalau di PSBK ini kalau sudah selesai masa pembelajarannya itu dikirim transmigrasi mas, nanti ada perusahaan yang akan datang kesini untuk mengecek para warga binaan, sebelum mereka dikirim transmigrasi mereka disini di kumpulkan dahulu diaula sambil di berikan pengarahan bagaimana mereka nantinya disana, fasilitas apa yang dimiliki selama bekerja disana, dalam mengirimkan warga binaan juga tidak asal kirim mas, kita seleksi dulu, saratnya itu cuma warga binaan yang masih produktif masih kuat untuk bekerja keras, kalau yang sudah tua kita pulangkan kerumah asalnya.”
- Bapak JK : manfaat dari program ini dapat dirasakan oleh warga binaan setelah mereka bekerja di tempat sebenarnya, dengan ketrampilan yang mereka miliki para warga binaan dapat bersaing dengan masyarakat sekitar, mereka akan sadar bahwa ketrampilan yang mereka miliki sangat membantu mereka dalam menegrikjan pekerjaan mereka, dan dengan sukses di tempat transmigrasi dengan bekal ketrampilan semasa ada di PSBK, mereka dapat mengubah keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik.”
- Kesimpulan : bahwa manfaat yang dirasakan para warga binaan dari program pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup di PSBK sangat bagus, dilihat dari pendapat beberapa responden bahwa mereka memiliki ketrampilan yang lebih, banyak ilmu baru yang mereka dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Setelah mereka mengikuti program mereka akan dikirim transmigrasi sehingga mereka dapat meninggalkan pekerjaan lamanya kebermanfaatan program pemberdayaan ini dapat dirasakan berbagai proses, setelah warga binaan dapat mengaplikasikan ketrampilannya dengan baik di tempat mereka bekerja, sehingga para warga binaan dapat membangun keadaan ekonomi mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu warga binaan dapat merasakan manfaat dari program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang mereka ikuti di PSBK.

## CATATAN LAPANGAN I

Hari, Tanggal :Kamis, 1 Mei 2014  
Waktu : 09.30 – 11.00 WIB  
Tempat : Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta  
Kegiatan : Observasi Awal dan Studi Pendahuluan  
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pukul 09.30 WIB, untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. Sebelum masuk ke PSBK peneliti laporan terlebih dahulu kepada satpam yang sedang piket hari kamis, setelah membuat laporan untuk daftar pengunjung peneliti diaarahkan oleh satpam PSBK untuk pergi ke ruangan TU PSBK untuk mengurus ijin penelitian. Setelah mengisi buku laporan satpam pergi ke ruangan TU terlebih dahulu untuk memberikan ijin, setelah itu satpam mengajak peneliti ke ruangan TU untuk menemui kepala TU, di ruangan TU peneliti menemui bu “SS” selaku kepala TU peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di PSBK, saya menyerahkan proposal saya dengan disertai surat izin dari kampus, provinsi, dan dari dinas sosial provinsi, setelah saya menyerahkan semua berkas kepada bu “SS” saya di arahkan ke ruangan koordinator pelaksanaan di sana saya bertemu bapak “WN” kemudian saya berbincang-bincang untuk menjelaskan bahwa saya akan melakukan penelitian di PSBK, kemudian pak “WN” menanyakan bagian apa yang saya teliti karena di PSBK menangani para GEPENG dan juga eks psikotik.

Setelah saya berbincang-bincang dengan pak “WN” saya di suruh menemui bu “TN” berhubung bu “TN” lagi tugas keluar maka saya lanjutkan lagi berbincang-bincang dengan pak “WN” dengan menanyakan beberapa hal tentang program di PSBK, setelah itu saya di suruh

untuk melihat-lihat lingkungan PSBK dahulu, setelah saya melihat-lihat lingkungan PSBK dan untuk penelitian saya disuruh datang hari rabu, saya minta pamit pulang.

## CATATAN LAPANGAN II

Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014  
Waktu : 09.00 – 11.00 WIB  
Tempat : Panti Sosial Bina Karya  
Kegiatan : *share* Rencana Penelitian  
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pukul 09.00 WIB, untuk menemui bu “TN” setelah sampai di PSBK peniliti tidak langsung menemui bu “TN” karena lagi ada tamu, setelah menunggu beberapa menit saya bertemu dengan bu “TN” setelah itu peneliti disusuruh untuk duduk dan menanyakan magsud peneliti, setelah itu peneliti menjelaskan akan melaksanakan penelitian di PSBK dan sudah minta izin dari TU hari kamis kemarin setelah itu bu “TN” mencari berkas yang ada di meja tentang surat izin penelitian dari TU yang dilampirkan proposal, setelah itu bu “TN” menanyakan tentang bidang apa yang akan diteliti. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang judul proposal skripsi bahwa peneliti akan meniliti gelandangan dan pengemis, setelah itu bu “TN” menunjuk pegawai bidang koordinator untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan juga di arahkan ke bagian perlindungan dan rehabilitasi sosial untuk mengumpulkan data.

Setelah itu bu “TN” memberikan peneliti 5 responden warga binaan untuk di wawancarai, setelah semuanya jelas peneliti berbincang-bincang dengan bu “TN” tentang PSBK peneliti menanyakan tentang info yang ada di PSBK dan juga tentang sedikit program yang ada di

PSBK. Setelah dirasa cukup peniliti meminta izin pulang dan akan melakukan penelitian pada hari esoknya.

### **CATATAN LAPANGAN III**

Hari, Tanggal	:	Senin, 12 Mei 2014
Waktu	:	09.00 - 12.00 WIB
Tempat	:	Panti Sosial Bina Karya
Kegiatan	:	Pengambilan data dengan wawancara pegawai PSBK
Deskripsi	:	

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pada pukul 09.00 WIB, untuk melakukan penelitian dengan wawancara, di PSBK peneliti bertemu pak “WN” selaku koordinator yang dilakukan di ruangan koordinator dengan menanyakan berbagai hal yang sudah ada pada pedoman wawancara peneliti mencari bebrbagai data tentang program yang berlangsung di PSBK setelah wawancara di rasa cukup peneliti melakukan wawancara kepada pak “AW” menanyakan program yang ada di PSBK peneliti menggali baerbagai data tentang proses program pemberdayaan bagi GEPENG.

Setelah wawancara selesai peneliti meminta data GEPENG yang ada di PSBK setelah itu peneliti melihat proses pelatihan yang sedang berlangsung dan mewawancarai para tutor untuk mendapatkan data tambahan sambil mengambil dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran. Setelah dirasa cukup peniliti izin pulang dan akan melanjutkan penelitian esok hari.

## CATATAN LAPANGAN IV

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 09.00 - 11.00 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Karya

Kegiatan : Pengambilan data dengan wawancara pegawai PSBK

Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pukul 09.00 WIB, dan langsung bertemu dengan beberapa pegawai PSBK. Setelah itu peneliti bertemu pak “JK” untuk melakukan wawancara dan pengambilan data.

Dalam pengumpulan data peneliti meminta data-data pendukung tentang proses program GEPENG, setelah selesai peniliti melanjutkan wawancara ke bagian rehabilitasi dan bertemu pak “SR” peneliti mengumpulkan berbagai data dari idan rehab setelah wawancara selesai peniliti meminta data tentang program GEPENG, peneliti mendapatkan data tentang jumlah tutor dan juga waktu pembelajaran serta data tentang GEPENG yang lebih lengkap dan juga data warga binaan yang mengikuti program transmigrasi.

Setelah selesai peniliti berkeliling lingkungan PSBK sambil mengambil dokumentasi yang masih kurang, setelah semua dirasa cukup peneliti izin pamit dan akan melanjutkan pada hari esoknya.

## **CATATAN LAPANGAN V**

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Mei 2014  
Waktu : 08.00 - 11.00 WIB  
Tempat : Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta  
Kegiatan : Wawancara tentang program pemberdayaan GEPENG  
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pukul 08.00 WIB, untuk melakukan wawancara dengan beberapa pegawai PSBK. Setelah itu peneliti bertemu bu “MR” untuk melakukan wawancara dan melengkapi data.

Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yaitu tentang proses perencanaan program pemberdayaan GEPENG dan juga tentang proses evaluasi dalam wawancara peneliti meminta data tambahan tentang program tersebut sebagai data pendukung, setelah melakukan wawancara peneliti meminta data tentang sarana dan prasarana yang ada di PSBK di ruang TU peneliti di beri data dan juga di beri struktur organisasi PSBK.

Setelah dirasa cukup peneliti izin untuk pulang dan peneliti akan dating hari esoknya untuk melakukan penelitian dan melengkapi data.

## **CATATAN LAPANGAN VI**

Hari, Tanggal : Kamis, 15 Mei 2014  
Waktu : 09.00 - 13.00 WIB  
Tempat : Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta  
Kegiatan : Wawancara kepada warga binaan  
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Bina Karya pukul 09.00 WIB, untuk melakukan wawancara dengan beberapa warga binaan PSBK. Setelah itu peneliti bertemu bu “AW” untuk minta izin melakukan wawancara dengan warga binaan dan melengkapi data.

Setelah itu bu “AW” memanggil dan mengumpulkan warga binaan setelah itu peneliti langsung melakukan wawancara dengan warga binaan, dalam melakukan wawancara peneliti awalnya mewawancarai dua orang warga binaan karena yang lainnya lagi mengikuti pembelajaran, setelah peneliti mengungkapkan maksudnya untuk wawancara kepada warga binaan peneliti melakukan wawancara. Setelah selesai wawancara tiga orang warga binaan dating setelah mengikuti pembelajaran dan peneliti langsung melakukan wawancara setelah selesai wawancara peneliti mengucapkan terimakasih kepada warga binan karena telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Setelah melakukan wawancara peneliti berkeliling lingkungan PSBK untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang masih berlangsung dan juga mencari data tambahan kepada para tutor. Setelah dianggap selesai dan data sudah dirasa cukup peneliti pamitan kepada pegawai PSBK dan tidak lupa mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam melakukan penelitian dan peneliti menghentikan kegiatan penelitian.

**Dokumentasi Hasil Penelitian Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis  
Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta**



Gedung Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta



Pelaksanaan Pelatihan Pertanian menanam kacang tanah di Panti Sosial Bina Karya



Pelaksanaan pelatihan pertanian menanam kangkung darat di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta



Pelaksanaan pelatihan pertukangan kayu membuat kerangka atap, di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta



Pelatihan pertukangan kayu pembuatan almari dari kayu



Pelaksanaan Pelatihan pertukangan Batu Pemasangan kon blok



Pelatihan Pertukangan Batu Membuat Saluran Air.



Pelatihan pertukangan batu pembuatan tempat serbaguna di Panti Sosial Bina Karya



Pelatihan Menjahit Pembuatannya Sarung Bantal Kursi.



Pelatihan las pembuatan rak sepatu yang dikerjakan oleh warga binaan,



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw.(221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 3157 /UN34.11/PL/2014

17 April 2014

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth Walikota Yogyakarta  
Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ariya Akbarian  
NIM : 09102241011  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Jl. Tamansiswa Gg. Tohpati 22B

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta  
Subyek : Kepala Panti, Pengelola Panti, Warga belajar,alumni  
Obyek : Program Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup  
Waktu : April-Juni 2014  
Judul : Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

- 1.Rektor ( sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLS FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/V/537/4/2014

Membaca Surat	: DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	Nomor	: 315/UN34.11/PL/2014
Tanggal	: 17 APRIL 2014	Perihal	: IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: ARIYA AKBARIAN	NIP/NIM : 09102241011
Alamat	: FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
Judul	: PROGRAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DI PANTI SOSIAL BINA KARYA YOGYAKARTA	
Lokasi	: DINAS SOSIAL DIY	
Waktu	: 22 APRIL 2014 s/d 22 JULI 2014	

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang jogjaprof.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprof.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 22 APRIL 2014  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub:  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH  
NIP. 19580120 198503 2 003

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS SOSIAL DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**DINAS SOSIAL**  
**Jl. Janti, Banguntapan Telepon / Fax (0274) 514932, 563510**  
**Y O G Y A K A R T A**

**NOTA DINAS**

Kepada : Kepala Panti Sosial Bina Karya  
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY  
Tanggal : 29 April 2014  
Nomor : 070 / 2793 / I.3  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin penelitian / riset

Memperhatikan surat dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 070/REG/V/537/4/2014, Tanggal 17 April 2014, Perihal Ijin penelitian / riset maka dengan ini diharapkan, Kepala Panti Sosial Bina Karya , untuk memberikan bantuan berupa data dan Informasi berkaitan dengan Ijin penelitian / riset, di Panti Sosial Bina Karya pada :

N a m a : **Ariya Akbarian**  
No Mahasiswa : **09102241011**  
Instansi : Fakultas ilmu pendidikan, PLS, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Waktu : 22 April 2014 s/d 22 Juli 2014  
Lokasi : Panti Sosial Bina Karya  
Judul Penelitian : Program pemberdayaan gelandangan dan pengemis ( Gepeng ) melalui pendidikan kecakapan hidup ( life skills ) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.  
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil Ijin penelitian / riset ke Dinas Sosial DIY dan memenuhi ketentuan yang ada di Panti Sosial Bina Karya.

Demikian untuk dilaksanakan .

A.n Kepala Dinas  
Sekretaris

Endang Patmintersih, SH, M.Si  
NIP 19660404 199303 2 0071